

**Kritik Ideologi terhadap Teks Yosua 10: 28 – 43 melalui Lensa Liberatif Sebagai Upaya
Pemaknaan Konteks Kekerasan Politik di Papua**

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memperoleh gelar Magister Teologi



Oleh

Maria Niester Insoraki Komboy

50170031

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Niester Insoraki Komboy
NIM : 50170031
Program studi : Magister Filsafat Keilahian minat studi Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi (tulis salah satu)

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“KRITIK IDEOLOGI TERHADAP TEKS YOSUA 10: 28 – 43 MELALUI
LENSA LIBERATIF SEBAGAI UPAYA PEMAKNAAN KONTEKS
KEKERASAN POLITIK DI PAPUA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jayapura
Pada Tanggal : 12 Agustus 2021

Yang menyatakan



(Maria Niester Insoraki Komboy)
NIM.50170031

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

KRITIK IDEOLOGI TERHADAP TEKS YOSUA 10: 28 – 43 MELALUI LENSEA
LIBERATIF SEBAGAI UPAYA PEMAKNAAN KONTEKS KEKERASAN POLITIK
DI PAPUA

Disusun Oleh:
Maria Niester Insoraki Komboy
50170031

Telah dipertahankan di depan Dewan Uji Senat Fakultas Teologi UKDW pada Rabu,
28 Juli 2021 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1



(Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D)

Dosen Pembimbing 2



(Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D)

Dosen Penguji

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D



2. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D



3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D



DUTA WACANA

Disahkan Oleh:



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Maria Niester Insoraki Komboy

Nim : 50170031

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan karya ilmiah yang dikerjakan untuk memperoleh gelar magister pada perguruan tinggi. Tulisan ini benar – benar dikerjakan oleh saya dengan memanfaatkan sumber – sumber relevan seperti yang tertuang dalam daftar pustaka dan dengan kesadaran memanfaatkannya berpatokan kaidah – kaidah ilmiah sitasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Jayapura, 5 Agustus 2021



Maria Niester Insoraki Komboy

KATA PENGANTAR

Realita kekerasan sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat Papua sehingga mendorong penulis untuk meneliti dunia teks alkitab yang diwarnai dinamika kekerasan. Penelitian terhadap teks suci bertolak dari kesadaran konteks pembaca mempertegas bahwa studi hermeneutik merupakan fokus tulisan ini.

Studi hermeneutik merupakan bagian ilmu yang sangat menarik sekaligus penuh dengan tantangan. Tulisan ini dikerjakan dalam proses yang sangat panjang dan penuh dengan pertimbangan moral etis. Keprihatinan terhadap penghilangan nyawa manusia Papua menuntun pada suatu pendekatan studi hermeneutik kontekstual yang berusaha mengali makna bagi kehidupan umat Kristen di tengah konteks kekerasan politik.

Teks Yosua memaparkan realita yang sejalan dengan konteks kehidupan orang asli Papua di tengah – tengah situasi sosial politik yang begitu pelik ini. Kumpulan tafsiran teks Yosua yang turut melegalkan penindasann terhadap bangsa asli menuntut suatu pertanggung jawaban akademis terhadap fenomena yang dialami rakyat Papua. Kritik ideologi dalam perspektif liberatif telah membuka ruang dialogis antara teks Yosua dan konteks kekerasan politik di atas tanah Papua.

Penulis mengucapkan syukur kepada “Mansren Nanggi” oleh karena penyertaannya seluruh pergulatan batin atas warna teologi dan arah berteologi membuahkan tulisan yang dipersembahkan bagi seluruh umat Tuhan di atas tanah Papua yang telah menjadi korban dari tindakan tidak manusiawi bahkan bagi mereka yang terus berdiri tegar untuk menyuarakan tuntutan darah – darah yang mengalir di atas tanah Papua.

Kesempatan ini pun tidak datang begitu saja namun ada peran dari lingkungan di sekitar penulis oleh sebab itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih. Pertama, ditujukan bagi dosen pembimbing Pdt. D. K. Listijabudi, Ph.D dengan penuh kesabaran dan memberikan ruang bagi penulis untuk menuangkan pikiran dan kegelisahan penulis dalam karya ini. Juga Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D atas segala catatan detail serta kepada dosen penguji Pdt. R. Setio, Ph.D atas segala masukan dan referensi penulisan seputar kritik ideologi yang sangat menolong penulis dalam menyusun penelitian ini.

Kedua, bagi dua orang teolog Papua yang telah berpulang kepada Bapa di surga sebelum kita dapat berjumpa dan membongkar lebih jauh lagi tulisan ini. Pdt. Dr. M.Th. Mawene, sebagai guru dan bapa yang telah mempertemukan penulis dengan indahny dunia biblika Perjanjian Lama dan Pdt. Josina O. Wospakrik, M.Si, MAAPD Ph.D, sosok mama dan

figur perempuan Papua yang memberikan perhatian intens bagi Papua dalam arah berteologi. Serta sumber inspirasi bagi perempuan Papua untuk mau mengenyam Pendidikan lebih tinggi.

Ketiga, kepada Pimpinan Sinode GKI di Tanah Papua yang mana telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh Pendidikan. Serta ucapan terima kasih diberikan kepada pimpinan Kampus STFT GKI Izaak Samuel Kijne yang telah mengutus penulis untuk mengenyam Pendidikan. Ketua Pdt. S. Latupputy, D.Th, Wakil Ketua I, Pdt. Dr. M.M. Wospakrik, M.Th, Wakil Ketua II, Pdt. Dr. A. Rumbewas, M.Th, dan Wakil Ketua IV, Dr. Drs. C. Deda.

Keempat, bagi seluruh dosen Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKDW yang telah membekali penulis selama masa studi serta Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D dan Pdt. Djoko P, Ph.D selaku Ka. Prodi yang dengan penuh kerendahan hati mengurus dan menolong hal – hal administratif. Serta Ibu Tyas admin. Pasca Sarjana yang sangat setia dan gesit dalam menolong.. Juga Ibu Musti dan Bang Timbo atas keramahan dan kesabaran dalam memfasilitasi penulis dalam menemukan buku yang diperlukan.

Kelima, buat kedua orang tuaku *Awini* (Yemima S. Rumere) dan *Kamam* (Dorteus M. Komboy). Terima kasih karena telah memberikan nama yang penuh makna dan berpengaruh “Insoraki” perempuan Byak yang ikut berperang dalam tradisi orang Byak. Terima kasih untuk segala kerja keras serta pengorbanan yang tidak terhingga juga bagi adik – adik ku Bela, Paul dan Papua atas pertolongan kalian secara moril dan finansial. Serta keluarga besar Komboy – Rumere atas kesediaan semuanya menopang perjalanan studi yang sangat panjang ini. Juga Mama Ade Elisabeth Rumere, orang yang paling sabar dan setia menolong saya.

Keenam, Angkatan SPEKTAKULER Dini, Fani, Linda, Jeanne, Vita, Kak Gideon, Kak Riana, Darius, Elsie, Yudha, Pak Samuel dan Bang Jans. Juga bagi Kak Debi Isu, Kak Welda, Viktor, Chrisye Bahamba, Iphon, Rikha Arobaya, dan Elsie Sitompul

Ketujuh, bagi Para Senior juga orang tua yang selalu memberikan ruang dan waktu untuk mendengar keluh kesah serta memberikan secercah harapan pada jalan – jalan suram yang telah saya lewati. Pdt. Jack Ibo, Pdt. Sellina Rahayaan, M.Si Pdt. Lisa Torey, S.Th sekeluarga, Pdt. I. Warikar, Pdt. Allice Salhutery, M.Si, Fred Hutubessy, Ito Doni, Edak Djune, *Maun Levi*, Kak Zacharia Luik, Kak Christy Reed yang memberikan akses bagi perpustakaan di Canada, Kak Rachel Down serta saudariku Insos Groff untuk doa, nyanyian dan diskusi yang bernas.

Kedelapan, bagi teman – teman Summer School UEM (United Evangelical Mission) dan PERSETIA 2019 Pertemuan kita telah memberikan keberanian bagi saya untuk menulis tentang konteks Papua. Serta teman – teman DTP (Diplomasi Training Program) se-Asia – Pasifik. Pertemuan kita telah mengajarkan saya tentang arti solidaritas serta mempertegas keberpihakan saya terhadap orang asli.

Kesembilan, bagi *My daida* R.Kilion Kaiway yang telah mengawali perjalanan ini namun harus berakhir. Tetapi, kehadiranmu telah memberikan warna dan turut mengokohkan diri saya sebagai seorang perempuan Papua yang kuat. Juga buat kakak Roni. R.Dimara. yang tidak pernah dapat kupahami namun hadirnya telah memupuk rasa kecintaan diriku pada Papua dan mau terus bicara tentang kemanusiaan.

Kesepuluh, bagi kawan -kawan Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) di Pulau Jawa, Fawawi Club (Kak Aprila Wayar, Alfiyan Yoku, Herman Degei, Vero Sawen, Andre, Kak Eci dan Mey). Juga Direktur LBH Papua, Abang Ego terima kasih untuk informasi aktual yang telah dan sedang terjadi di Papua. Juga setiap pribadi, hitam, putih, keriting, lurus yang telah memperkaya saya dalam mengerjakan tulisan ini.

The last but not least, puteri – puteri Andai di Manokwari yang telah menawarkan rumah kedua untuk menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih untuk kebaikan dan semangat ingin tau kalian sebab energi positif kalian telah menolong saya mengakhiri apa yang telah saya mulai ini.

Jayapura, 5 Agustus 2021

Maria Niester Insoraki Komboy

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN		
1. Latar Belakang	1
1.1 Invasi Militer Wilayah Selatan Kanaan	9
1.2 Kesejajaran Teks dan Konteks Papua	15
1.3 Alasan Pemilihan Metode	17
2. Pertanyaan Penelitian	19
3. Batasan Masalah	19
4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
5. Kajian Teori	20
6. Perspektif Teologi Pembebasan	23
7. Sistematika Penulisan	24
Bab II ANALISA EKSTRINSIK		
2.1 Konteks Produksi Teks		
2.1.1 Pengarang	27
2.1.2 Waktu Produksi Teks	34
2.2 Mode Produksi	35
2.3. Ideologi Pengarang	40
BAB III ANALISA INTRINSIK		
3.1 Analisa Teks	43
3.1.1 Teks Ibrani	43
3.1.2 Terjemahan Revised Standard Version (RSV)	44
3.1.3 Usulan Terjemahan	45
3.2 Struktur Teks	47
3.2.1 Narasi	50

3.2.2 Plot dalam Type Scene	52
3.3. Retorika Teks	57
3.4 Kolaborasi antara Allah dan Manusia dalam <i>Warfare</i> <i>Type Scene</i>	60
3.5 Reproduksi Ideologi	65
3.6 Kesimpulan	69
BAB IV PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN		
4.1 Pendahuluan	71
4.2 Perspektif Teologi Pembebasan		
4.2.1 Kelahiran Teologi Pembebasan	73
4.2.2 Lensa Pembebasan/Liberatif	75
4.3 Konteks Pembaca	79
4.3.1 Orang Asli dalam Lingkaran Kekerasan	80
4.3.2 Kedaulatan Negara	83
4.3.3 Teologi Operatif di Papua	85
4.4 Teks Yosua 10: 28 – 43 dalam Perspektif Pembebasan	88
4.5 Kesimpulan	94
BAB V PENUTUP		
5.1 Kesimpulan	96
5.1.1 Operasi Militer Sebagai Wujud Internalisasi Ideologi Persatuan	97
5.1.2 Pemutusan Rantai Penindasan dalam Sejarah Hermeneutik	97
5.1.3 Kritik Ideologi dan Lensa Pembebasan	98
5.1.4 Gereja Menunjukkan Sikap Keberpihakan Kepada Keadilan dan Perdamaian	99
5.2 Saran	99
Daftar Pustaka	xi

Abstrak

Tesis ini berjudul: Kritik Ideologi terhadap Teks Yosua 10: 28 – 43 melalui Lensa Liberatif Sebagai Upaya Pemaknaan Konteks Kekerasan Politik di Papua. Pendekatan hermeneutik kontekstual mendasari proses membaca teks Yosua 10:28 – 43 sebagai bagian dari sekuel panjang penaklukan. Perjumpaan pembaca dan teks digerakkan oleh strategi membaca pragmatis sehingga menuntun pada pemilihan pisau analisa yakni kritik ideologi dan lensa liberatif,

Penulis Yosua menggambarkan laporan perang penaklukan wilayah Selatan Kanaan penuh dengan nuansa peperangan yang berlangsung dengan cepat dan masif. Metode yang diterapkan merebut, memukul dengan mata pedang dan menumpas yang bernapas serta tidak membiarkan seorang pun selamat. Model bercerita yang berulang – ulang memberikan indikasi ideologi dibalik cara teks mengirim pesan bagi pembacanya.

Penafsiran atas tema penaklukan dalam Yosua oleh David Gunn dan Warrior membongkar ideologi para penafsir Alkitab yang melegitimasi penaklukan terhadap suku asing pada benua Australia dan Amerika Latin. Penulis menemukan titik berangkan yang sama pada kedua tokoh ini. Oleh sebab itu, temuan mereka digunakan dalam proses membaca teks Yosua 10 28 – 43 dengan menerapkan pisau analisa yang dipilih.

Perkembangan teologi operatif di Papua diperjumpakan dengan temuan kritik ideologi berdasarkan lensa liberative yang ditawarkan oleh Teologi Pembebasan sebagai bentuk “konter ideologi” terhadap teologi operatif yang mana sangat berpengaruh besar terhadap perjumpaan teks kekerasan dalam Alkitab di tengah situasi kekerasan politik di Papua. Penelitian berupaya menganalisa pembacaan teks yang sensitif berdampak pada penaklukan sehingga sehingga pengalaman sejarah bangsa – bangsa asli tidak terulang dan studi hermeneutik di tengah konteks kekerasan betul – betul menemukan makna baru yang egaliter, anti elit dan transformatif

Kata Kunci

Ideologi, Teologi Pembebasan, Papua, Lensa Liberatif, Penindasan, Pembebasan, dan Orang Asli

Abstract

This thesis is entitled: Ideological Criticism of the Text of Joshua 10: 28 – 43 through a Liberative Lens as an Effort to Define the Context of Political Violence in Papua. The contextual hermeneutic approach impacted the reading process of Joshua 10:28 – 43 as part of the long sequel of the conquest stories in Joshua. The encounter between the reader and the text is encouraged by a pragmatic reading strategy that leads to choosing specific analytical tools, namely ideological criticism and liberation lens.

The author of Joshua describes the report of the war of conquest of the southern region of Canaan as full of nuances of war that took place quickly and massively. The method applied in the report is seizing, hitting with the edge of the sword and crushing the breathing, and not letting anyone survive. The seizing was told in the same way that indicates the ideology behind the text sends messages to its readers.

The interpretation of the theme of conquest in Joshua by David Gunn and Warrior exposes the ideology behind the biblical interpreters that legitimized the conquests of foreign tribes on the continents of Australia and Latin America. The writer finds the same starting point in these two characters. Therefore, their thoughts are used in the process of reading the text of Joshua 10 28-43 by applying the selected analytical knife.

The development of operative theology in Papua is encountered with the findings of ideological criticism based on the liberation lens offered by Liberation Theology as a form of "counter ideology" against operative theology which greatly influences the encounter of violent texts in the Bible amid a situation of political violence in Papua. The research seeks to analyze the reading of sensitive texts that have an impact on the conquest so that the historical experience of indigenous peoples is not repeated and hermeneutic studies in the context of violence find new meanings that are egalitarian, anti-elite, and transformative.

Keywords

Ideology, Liberation Theology, Papua, Liberative Lens, Oppression, Liberation, and Indigenous People

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Yosua merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang memuat varian kisah penaklukan bangsa Israel terhadap bangsa asing. Kumpulan kisah penaklukan bernuansa kekerasan secara eksplisit menunjukkan peran aktif Allah. Keikutsertaan Allah dalam proses pendudukan tanah Kanaan mengisyaratkan restu atas pembantaian terhadap orang Kanaan. Kehadiran yang ilahi dalam peristiwa perang juga ditemukan dalam naskah historis masyarakat Timur dekat Kuno. Bahkan kemiripan narasi peperangan di mana kemenangan suatu bangsa atas intervensi yang ilahi. Sa-Moon Kang menemukan bahwa dalam tradisi perang Timur Dekat Kuno mengindikasikan persamaan ideologi perang di mana Allah hadir dan menjamin kemenangan bangsanya.¹

Pemaknaan akan adanya restu ilahi dalam kisah –kisah penaklukan diwarisi dalam kehidupan para pembaca teks suci hingga masa kini. Penulis lebih mengarahkan perhatian pada konteks penaklukan atas bangsa Asli di atas tanah miliknya. Sejarah peradaban pada kehidupan masyarakat asli di benua Amerika dan Australia didorong oleh semangat pietisme Penelitian relevan dikerjakan oleh David Gunn. Pemikiran Gunn dikutip oleh Walter Bruggemann bahwa fenomena penindasan terhadap bangsa pribumi Maori di daerah Selandia Baru didasari oleh klaim biblis di mana telah menyuburkan agresi imperial. Lebih lanjut dirincikan bahwa terdapat tiga klaim, pertama, orang Inggris sebagai orang pilihan; kedua, Tuhan memberikan hak bagi mereka untuk merampas tanah itu dengan alasan untuk memenuhi perintah dan mengubah padang tandus menjadi subur; ketiga, gambaran tanah kosong tak bertuan menunggu untuk ditempati.² Gunn menyoroti pemaknaan teks yang melegalkan pendudukan terhadap suatu bangsa.

Selain penekanan pada klaim biblis atas fenomena imperialisme di daerah Pasifik, sorotan terhadap kaum tertindas pun berasal dari salah seorang Teolog Indian Amerika, Robert

¹ Sa-Moon Kang, *Divine War in the Old Testament and in the Ancient Near East*, Beiheft Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft 177 (Berlin; New York: W. de Gruyter, 1989),5.

² Walter Brueggemann, “The God of Joshua... Give or Take the Land,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 66, no. 2 (April 2012): 164–75, <https://doi.org/10.1177/0020964311434877>,171.

Allen Warrior yang hidup dalam bayang – bayang kejam sejarah “*Native America*” atau orang Indian. Warrior menilai teks penaklukan Yosua merupakan suatu tindakan diskriminatif yang diterima oleh suku asli. Ia memberikan satu catatan kritis terhadap teologi pembebasan yang telah berkembang subur dalam konteks ketidakadilan di berbagai belahan dunia.³ Narasi Keluaran merupakan metanarasi bagi pembebasan kaum yang tertindas namun baginya gambaran kaum liberal dari Yahweh sang pembebas belum genap. Kisah Yosua merupakan keberlanjutan yang menunjukkan gambaran utuh itu, yakni Yahweh sang penakluk.⁴ Tinjauan kritis Warrior membangkitkan kesadaran penulis terhadap kaum tertindas dalam teks penaklukan ini.

Pemaknaan akan keberpihakan Allah terhadap eksistensi suatu bangsa melegalkan penaklukan terhadap bangsa lain. Gunn menunjukkan bahwa restu yang ilahi merupakan warisan tradisi peperangan timur dekat kuno dan memiliki kemiripan narasi peperangan dengan Perjanjian Lama.⁵ Gunn memotret bahwa klaim biblis melegitimasi pendudukan tanah orang Maori. Brueggemann mempertegas temuan Gunn bahwa kebrutalan terhadap orang Maori di New Zealand digerakkan oleh “ideology of Victorian colonialism”.⁶ Gunn memperlihatkan adanya perjumpaan antara teks dan konteks yakni kehadiran bangsa asing dengan klaimnya menindas pemilik tanah. Klaim ideologi serupa ditemukan dalam konteks orang Indian di Amerika. Slogan “*chosen people*” menjadi klaim bagi mistifikasi dominasi terhadap penduduk suku asli di Amerika.⁷ Warrior menegaskan bahwa suara orang – orang Kanaan disenyapkan dalam teks hanya tanahnya yang digaungkan.⁸ Penulis menangkap bahwa relasi teks dan konteks dalam sejarah hermeneutik memiliki peran krusial dalam relasi antar bangsa/manusia. Klaim – klaim sepihak menuntun pada ketimpangan relasi bahkan bermuara pada kolonialisasi terhadap bangsa lain.

Tanah merupakan obyek vital dalam tema penaklukan, sebagaimana telah ditekankan oleh Warrior. Narasi penaklukan dibangun dengan keyakinan bahwa tanah sebagai hadiah

³ Robert Allen Warrior, “A Native American Perspective: Canaanites, Cowboys and Indians,” in *Voices From the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, ed. R.S. Sugirtharajah (Great Britain, UK: SPCK, 1991), 287–95, 236.

⁴ Lih. Robert Allen Warrior, 287.

⁵ Kang, *Divine War in the Old Testament and in the Ancient Near East*, 67.

⁶ Walter Brueggemann, 172.

⁷ Warrior, 294.

⁸ Warrior, 290.

dari Tuhan kepada umat-Nya sehingga tanah merupakan sasaran utama penaklukan. Regina Schwartz menawarkan suatu konsep menarik untuk membaca kisah penaklukan dalam kitab Yosua:

possession implies domination. Defining identity in terms of territory produces two myths that are the two consequences of possessing (or dreaming of possessing) land. Either a people take land from another people (conquest) or the land is taken from them (exile).⁹

Kutipan di atas sangat relevan dengan teks Yosua, di mana kepemilikan tanah merupakan impian bangsa yang telah keluar dari tanah perbudakan. Impian tersebut memunculkan narasi dominasi atas orang Kanaan sehingga penaklukan dilakukan dan perampasan tanah dialami oleh bangsa Kanaan. Walter Brueggeman memiliki keseragaman pandangan yang ditawarkan oleh Schwartz. Ia menjelaskan bahwa:

We should note the effect of the juxtaposition of “give” and “take”-“give” as divine action, “take” as human act. The land that preoccupies the Book of Joshua is a matter of “give and take,” and the narrative suggests no tension or contradiction in the double action.¹⁰

Persoalan pemberian dan perampasan tanah yang ditawarkan oleh Brueggemann secara eksplisit dinarasikan mulai pasal 1 hingga 12. Kedua belas pasal tersebut diwarnai oleh dinamika pengintaian, pertempuran, pembantaian, pemusnahan masif terhadap bangsa lainnya atas perkenaan Tuhan dan campur tangan-Nya. Sosok pemimpin bangsa, Yosua dan para tentara hanya menjadi alat yang dipakai untuk merebut tanah milik bangsa lainnya (lih. Yosua10:7).

Patricia Mc.Donald memberikan catatan penting di mana mendukung pemikiran sebelumnya. Menurutnya, lima pasal pertama (Yosua 1 – 5) tidak menunjukkan perkelahian.¹¹ Unsur – unsur kekerasan belum terlalu nyata dalam rupa peperangan yang dilakukan secara aktif oleh bangsa Israel. Hal ini mengafirmasi konsep pemberian yang disodorkan oleh Brueggemann. Yosua 2: 24 mendeklarasikan secara eksplisit oleh kedua pengintai: "Pasti TUHAN memberikan seluruh negeri itu kepada kita; semua orang di sana takut kepada kita (BIS). Di sisi lainnya, aspek “mengambil” terlihat pada pasal 9 – 12 di mana penaklukan

⁹ Regina Schwartz, *The Curse of Cain*, (The university of Chicago Press: Chicago,1997), 55.

¹⁰ Brueggemann,164.

¹¹ Patricia M.Mc.Donald,*God and Violence: Biblical Resources for living in a small world*,(Herald Press:Pennsylvania,2004),118.

militer berada di bawah komando Yosua.¹² Oleh sebab itu, nuansa militeristik sangat mewarnai narasi penaklukan pada pasal – pasal tersebut.

Upaya pendeskripsian Brueggemann atas narasi penaklukan dalam kitab Yosua bukan dilihat dalam suatu ketegangan yang harus diperdebatkan sejatinya narasi itu tidak melihat adanya ketegangan tersebut. Oleh sebab itu, penulis tidak memandangnya sebagai suatu kontradiksi. Melainkan lebih menaruh perhatian pada ideologi apa yang membuahkan narasi tersebut. Gesekan – gesekan apa yang mengkonstruksikan keberagaman narasi penaklukan tersebut. Keberpilihan Allah yang disebut oleh Brueggemann sebagai “revelation”,¹³ merupakan alasan utama “pemberian” dan tanah sebagai obyek vital “pemberiaan” Allah. Sehingga pendudukan tanah milik orang Kanaan merupakan manifestasi dari ide”pemberian” tersebut.

Kekayaan narasi dalam kitab Yosua mengharuskan penulis untuk membatasi lingkup penelitian pada pasal 10: 28 – 43. Pasal 10 secara keseluruhan merupakan bagian dari operasi militer terhadap wilayah selatan Kanaan namun narasi penaklukan wilayah selatan terbagi atas tiga adegan. Penulis memilih adegan ketiga.¹⁴ Pemilihan ayat 28 – 30 sebagai kajian tafsir disebabkan pertama, model bercerita tentang kisah penumpasan para raja dan penduduk kota yang berbeda dari ayat sebelumnya. E. John Hamlin menandai bahwa terdapat perbedaan dengan kedua adegan sebelumnya. Menurutnya terdapat pengulang – pengulangan kata kunci dan frasa yang mana mendeskripsikan penaklukan ketujuh kota tersebut juga bagian penutup teks ini.¹⁵

Selain penggunaan kata yang berulang – ulang yang mana disebut Hamlin sebagai kata - kata yang kasar¹⁶, perbedaan lainnya yakni teks tidak diwarnai intervensi ilahi dalam peperangan. Millard C.Lind menjelaskan bahwa kekuasaan politis merupakan isu pusat dalam

¹² Patricai M. McDonald,117.

¹³ Walter Brueggemann, *Divine Presence amid Violence: Contextualizing the Book of Joshua* (Eugene, Ore: Cascade Books, 2009),13.

¹⁴ Sarah Lebharr Hall, *Conquering Character: The Characterization of Joshua in Joshua 1–11*, (New York :Clark International, 2010),164.The first consists of vv. 1–15 and concerns Yahweh’s help to Israel in the battle with Gibeon’s enemies. The second is found in vv. 16–27 and documents Israel’s pursuit of these enemies in the after- math of the battle. The third, in vv. 28–43, chronicles Israel’s subsequent campaign in southern Canaan.

¹⁵ E. John Hamlin, *Inheriting the Land: A Commentary on the Book of Joshua*, International Theological Commentary (Grand Rapids, Mich. : Edinburgh [Lothian]: W.B. Eerdmans Pub. Co. ; Handsel Press, 1983),90.

¹⁶ Hamlin,90.

pengalaman Israel bersama Yahweh.¹⁷ Lind menunjukkan bahwa Tuhan berperang bersama bangsa pilihan-Nya dimanifestasikan dalam setiap keajaiban bukan menggunakan pedang dan busur (hal ini sangat vokal dalam tema Keluaran). Akan tetapi, dalam tema ‘penaklukkan’ khususnya ayat ini tidak memunculkan aspek tersebut. Pengarang hanya menyebutkan Tuhan telah menyerahkan musuh ke dalam tangan Israel. *Kedua*, pembantaian seisi kota. Pasal 10 menyebutkan berulang-ulang pembantaian para raja. Penulis sangat terusik dengan keadaan ini terlebih ketika dihubungkan dengan konsep penaklukkan suatu kota. Hemat penulis, mengapa harus menghabisi seisi kota apabila sang pemimpin telah ditaklukkan. Raja adalah seorang pemimpin dan simbol kekuasaan negara. Penaklukkan suatu wilayah dapat saja dengan mudah dilakukan yakni mengulingkan sang raja. Namun setiap peperangan kota diakhiri dengan kalimat: “memukul semua dengan mata pedang semua yang bernapas”. Oleh sebab itu, bercermin pada kisah Yosua 10: 28 – 43 pendudukan atas tanah Kanaan telah terpenuhi oleh karena para raja telah dibinasakan. Namun, pengulingan para raja tidaklah cukup sehingga seisi kota pun harus dibantai. Penulis menyadari bahwa cara pandang ini tidak sejalan dengan apa yang disarankan oleh Frank Ritche Ames. Ia menyarankan bahwa dalam upaya mendefinisikan perang dalam studi biblika cenderung menggunakan orientasi antropologis dibanding politik.¹⁸ Namun dalam upaya mengali ideologi yang terkandung dalam teks ini penting untuk didekati dari sudut pandang politis.

Kedua alasan di atas perlu diterangi oleh pendekatan hermeneutis sehingga dapat menganalisa konstruksi teks yang sarat akan unsur kekerasan serta kontradiksi. Robert Setio mengingatkan dalam memilih metode pembacaan teks Alkitab, pembaca (penafsir) harus menentukan terlebih dahulu strategi membaca Alkitab. Setio menjelaskan bahwa ada empat macam strategi membaca Alkitab menurut pembaca yakni mimetik, ekspresif, obyektif dan pragmatis.¹⁹ Penulis dengan sengaja memilih strategi yang dipandang memberi ruang dialogis dalam proses membaca antara teks dan pembaca. Setio menekankan bahwa pembacaan Alkitab

¹⁷ Millard Lind, *Yahweh is a Warrior: The Theology of Warfare in Ancient Israel*, (Pennsylvania: Herald Press:),1980,23.

¹⁸ Frank Ritche Ames, *The Meaning of War: Definitions for the Study of War in Ancient Israelite Literature* dalam *Writing and Reading War Rhetoric, Gender, and Ethics in Biblical and Modern Contexts* ed. Brad E. Kelle dan Frank Ritche Ames, Society of Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008,22.

¹⁹ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006, h.13. Penjelasan mengenai strategi mimetic, ekspresif dan obyektif dapat membaca h.16-24

bukanlah suatu bentuk pengenalan terhadap teks sepihak melainkan keikutsertaan pembaca (penafsir) atau peranannya.²⁰

Strategi pragmatis dijalankan dengan memberikan perhatian pada pembaca (penafsir), maka sebagai penafsir diingatkan bahwa perlu adanya kesadaran terhadap pemanfaatan sarana bahasa yang sarat akan ambiguitas. Hal ini, disebabkan arti suatu kata tidak hanya berpadanan secara harafiah sebagaimana yang telah dibukukan dalam kamus. Penggunaan suatu kata dalam suatu konteks dimungkinkan memiliki arti lain pada konteks yang berbeda. Setio mengingatkan bahwa sering terjadi arti kamus berbeda dengan arti ketika sebuah kata dipakai.²¹ Selain, pemanfaatan bahasa perlu juga menyadari kesulitan untuk menetapkan kenetralan suatu tafsiran. Penafsir tidak dapat melepaskan dirinya dari konteks. Sebagaimana yang dicatat oleh Charles William Miller terhadap sikap Warrior. Miller menangkap sensitivitas Warrior terhadap bangsa Kanaan digerakan oleh konteksnya, ia sebagai seorang “native American” yakni bangsa asli di atas tanah Amerika, di mana mengalami penaklukan dan upaya genosida.²²

Bagi, Setio pembaca hidup bersama baik dalam konteks sosial, zaman dan berbagai konteks yang membentuk cara mamahami hidup yang berbeda- beda. Persoalan ini disebut sebagai permasalahan ideologi. Penerapan strategi pragmatis merangsang perspektif pembaca sebagai langkah awal bagi pemaknaa teks yang umumnya berbeda dengan penafsiran klasikal bahkan dapat membuahkan tafsiran kontroversial. Sejarah hermeneutik telah membuktikan adanya dominasi dalam dunia tafsir. Dominasi tafsiran laki -laki kulit putih dalam golongan menengah berakar dan dipandang kurang peka terhadap pembaca lainnya seperi kaum perempuan, para pembaca etnis non kulit putih dan kelompok – kelompok yang termarginalkan.²³ Oleh sebab itu, strategi pragmatis dapat mengakomodir peranan pembaca yang telah lama diabaikan.

Di samping pembaca teks, menurut Setio elemen lainnya dalam strategi ini yakni sasaran dari tafsiran. Ia menyebutnya pemirsa.²⁴ Kepekaan terhadap keberadaan pemirsa bukan merupakan suatu imajinasi dari hasil tafsiran ini melainkan telah dianalisis berdasarkan

²⁰ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca* 7-9

²¹ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*,26.

²² Charles William Miller, “Negotiating Boundaries Israelites and Canaanites Receive Help from a Russian”, *Journal of Religion & Society*, Volume 12 (2010),2.

²³ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*,27.

²⁴ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*,30.

kompleksitas konteks. Maka kesadaran sasaran tafsir yakni pemirsa dan peranan pembaca/penafsir dalam proses membaca teks diperlukan. Penafsiran kita merupakan hasil dari upaya dialogis antara pembaca dan pemirsa.²⁵

Oleh sebab itu, tulisan ini memberikan perhatian pada konteks pemirsa yakni para umat Tuhan khususnya orang asli Papua yang masih hidup dalam bayang – bayang penuh dengan penderitaan dan kekerasan di mana masih terus dialami hingga kini.²⁶ Pelanggaran atas hak hidup dalam setiap bentuk operasi militer bukanlah hal baru melainkan telah mengakar kuat dalam sejarah bangsa Papua. Konteks sosio-historis penderitaan rakyat Papua dimulai sejak tahun 1963, amnesty international²⁷ mencatat bahwa meski tak ada angka pasti dalam kasus pembunuhan di luar hukum oleh pasukan keamanan di Papua di masa Orde Baru, namun Komnas HAM memperkirakan antara tahun 1963 hingga tahun 1998 korban pembunuhan di luar hukum akibat operasi militer berada pada kisaran 10.000 orang. Kasus-kasus pembunuhan di luar hukum ini tidak hanya terjadi pada saat operasi anti-pemberontak, namun juga saat menghadapi perkara-perkara lain yang dianggap membahayakan keamanan nasional, seperti demonstrasi politik yang dilakukan dengan damai.²⁸ Berbagai bentuk kekerasan dialami tanpa penyelesaian komprehensif sehingga menimbulkan luka mendalam dari generasi ke generasi. Pengalaman orang Papua terhadap kekerasan politik ini melanggengkan ingatan kolektif tentang penderitaan atau disebut dengan “memoria passionis”.²⁹

Kesadaran bahwa kerentanan hidup orang asli Papua di bawah intimidasi senjata, stigmatisasi separatis, penggunaan kekerasan oleh aparat negara yang berlebihan hingga berdampak pada kematian di luar hukum³⁰ dan penanganan konflik satu – satunya melalui

²⁵ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*,31.

²⁶ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*,29.

²⁷ Amnesty International adalah sebuah gerakan global dengan dukungan lebih dari 7 juta orang yang

berkampanye untuk sebuah dunia dimana hak asasi manusia menjadi hak semua orang.

²⁸ Amnesty International Indonesia, *Sudah, Kasih Tinggal dia mati: Pembunuhan dan Impunitas di Papua*,(Jakarta: Amnesty International Indonesia,2018),18.

²⁹ Muridan S. Widjojo dkk., *Papua Road Map*, (LIPI: Jakarta,2009),13.

³⁰ Lih.J. Budi Hernawan and Poengky Indarti, *Laporan Praktek Penyiksaan di Aceh dan Papua selama 1998 -2007* (Jakarta: Imparsial, The Indonesian Human Rights Monitor, n.d.),hal.148 – 185. Dilaporkan dalam kurun waktu 9 tahun mulai 1998 – 2007 dicatat perlakuan kekerasan ini berlaku sangat merata diseluruh pelosok Papua baik dari daerah pesisir pantai hingga pegunungan. Bentuk – bentuk kekerasan yang diterima adalah stigmatisasi OPM berimplikasi pada tekanan militer pada kelompok masyarakat di distrik Paniai, Penyiksaan saat interogasi oleh karena stigmatisasi di daerah Yogi Kabupaten Jayawijaya, Kasus Biak Berdarah 1999 pembantai terhadap para masyarakat

pendekatan militer telah merengut nyawa para warga sipil sehingga dikategorikan sebagai tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan (crime against humanity).³¹ Konteks yang sarat akan darah dan air mata ini membenarkan bahwa telah terjadi krisis kemanusiaan dihadapi oleh orang asli Papua. Perlakuan tidak manusia dialami oleh semua kelompok umur baik umur balita hingga dewasa bahkan lansia. Manusia tidak lagi dihargai keberadaannya oleh penguasa. Secepat kilat peluru lari menghujani tubuh-tubuh masyarakat atas tuduhan – tuduhan yang belum tentu kebenarannya.

Segala bentuk rekaman historis perlakuan tidak manusiawi yang diterima oleh manusia Papua merupakan realita yang membentuk *world view* penulis selaku pembaca/penafsir. Penulis menilai bahwa pengulangan perlakuan tidak manusiawi di masa lalu hingga kini tidak mengalami perubahan sehingga sekalipun rentan waktu yang cukup panjang terjadi pelanggaran penindasan, bahkan pola – pola implementasi kekerasan tidak mengalami perubahan. Oleh sebab itu, konteks sosial politik Papua secara sadar digunakan untuk berdialog bersama dengan teks Yosua yang dipilih. Maka, pengalaman masa lalu bahkan hingga sekarang merupakan konteks sosial politik yang inheren bagi kritik ideologi terhadap teks Yosua 10: 28-43. Namun untuk pendalaman bagi penelitian ini konteks kekerasan politik yang dialami 3 tahun belakangan ini yakni 2018 – kini.

Mayoritas orang Papua adalah umat Kristen sehingga perjumpaan dengan teks – teks kekerasan tidak dapat dihindari. Akan tetapi, apakah perjumpaan teks – teks kekerasan dalam ruang peribadahan dapat memberikan pembebasan ataukah hanya menjadi “opium” bagi

yang turut hadir pada peristiwa kenaikan bintang Kejora, Kasus Wasior berdarah 14 Juni 2001. Dalam pelaporan ini wilayah – wilayah daerah operasi militer di pelosok Papua mengalami penyiksaan dan tindakan tidak manusiawi. Seperti tercatat, dalam Deklarasi Universal HAM Pasal 5, 10 Desember 1948: Tidak seorang pun boleh disiksa atau diperlakukan secara kejam, memperoleh perlakuan atau dihukum secara tidak manusiawi atau direndahkan martabatnya; Theo Van den Broek et al., *Memoria Passionis di Papua : Kondisi Sosial Politik dan Hak Asasi Manusia 2001* (Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Jayapura, Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, 2003).

Pembunuhan berencana oleh kopasus terhadap tokoh adat Theys Hiyo Eluay 10 November 2001; surat dari Elsham Papua kepada COMMISSION ON HUMAN RIGHTS, Sub-Commission on the Promotion and Protection of Human Rights Fifty-fifth session, Working Group on Minorities Ninth session, 12-16 May 2003 membahas Statement under the Auspices of the UN Working Group on Minorities: the West Papuan case dengan memuat dua isi surat Denial by the Indonesian State of the Right to exist as a people dan Indonesia should accede to all major international human rights treaties, such as ICCPR, ICESCR and other UN Treaties that are not ratified yet.; Al Araf et al., *Evaluasi Peran Polri di Papua* (Jakarta: Imparsial, The Indonesian Human Rights Monitor, 2014).

³¹ Van den Broek et al., *Memoria Passionis di Papua : Kondisi Sosial Politik dan Hak Asasi Manusia 2001*, 59.

masyarakat yang kembali harus bertarung hidup di belantara Papua. Khususnya di tengah operasi militer yang sedang berlangsung di wilayah pegunungan tengah Papua. Kurang lebih ribuan masyarakat asli Papua di kabupaten Intan Jaya, Puncak Jaya, Nduga, dan Mimika harus bersembunyi ke hutan-hutan, terasingkan dari kebun-kebunnya dan bahkan ada yang harus mati dalam persembunyian mereka. Oleh sebab itu kritik ideologi berfungsi sebagai *channelsaluran* arus pembacaan bolak-balik terhadap pengalaman hidup orang asli Papua dan dunia literasi dari Alkitab. Strategi menafsir dan metode yang dipilih memberi ruang bagi perjumpaan antara teks dan konteks. Dialog yang dibangun bukanlah percakapan searah/linear yakni dominasi teks mencerahkan konteks pembaca dan pemirsa namun keduanya saling berdialog sehingga terciptanya pembacaan emansipatoris. Di mana kepentingan pembaca teks Alkitab tetap dilayani tanpa mendiamkan teks. Kritik ideologi memfasilitasi pembaca untuk tetap mempertahankan kepentingan dan keprihatinan dengan sadar dihadapan pembaca saat membaca teks.³²

1.1 Invasi militer Wilayah Selatan Kanaan

Konteks peperangan yang dibangun teks mencitrakan Allah yang melegalkan invasi bangsa Israel terhadap bangsa lainnya. Keberpihakannya pun telah nyata dimulai dari pasal pertama. Tuhan memerintahkan Yosua untuk merebut tanah Kanaan. Kekerasan digunakan untuk menaklukkan orang Kanaan. Earl Douglas menyebutkan bahwa kitab Yosua menceritakan pendudukan bangsa Israel yang dilaksanakan secara destruktif sehingga ia menjadi buku yang dipenuhi dengan catatan genosida dan penghancuran.³³ Lalu, apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh penulis dengan pengartikulasian Tuhan yang demikian dari setiap kisah. Pengarang kitab Yosua secara umum memberikan penekanan yang begitu vokal pada invasi sebagai akhir dari perjalanan bangsa Israel.³⁴ Operasi militer merupakan bagian dari pemenuhan janji yang telah diikat dengan nenek moyang bangsa Israel. Maka tulisan ini mengkaji dua hal menyangkut operasi militer di daerah Selatan Kanaan. Pertama, sasaran penaklukkan dan kedua, fungsi konsep kherem dalam teks.

³² George Aichele and Bible and Culture Collective, eds., *The Postmodern Bible* (New Haven: Yale University Press, 1995),276.

³³ Earl Douglas, *The Joshua Delusion? Rethinking Genocide in the Bible*,(Oregon:Cascade Book, 2010).xiv.

³⁴ Thomas B. Dozeman, *Joshua 1 – 12: A New Translation with Introduction and Commentary*, New Heaven: Yale University Press, 2015,3.

Pertama, sasaran penaklukan

Pasal 10 memuat peristiwa penaklukan terhadap daerah Kanaan namun inisiatif perang dalam pasal ini berbeda dari dua peristiwa perang sebelumnya. Ayat 1 – 27 memperlihatkan terjadinya koalisi antara kelima daerah yakni Yerusalem, Hebron, Yarmut, Lakhis dan Eglon. Tujuan dari tindakan tersebut pun bukan untuk menyerang bangsa Israel melainkan orang Gibeon. Penyebab utama rencana penyerang tersebut adalah persahabatan yang dijalin antara Gibeon dan Yosua bersama orang Israel (ayat 4). Keputusan yang dilakukan oleh para raja tersebut sangatlah logis sebab jalinan persahabatan yang diputuskan oleh orang Gibeon menjadi tampan bagi bangsa Kanaan lainnya. Bagaimana mungkin bangsa mereka sendiri menjalin persahabatan dengan musuh? Musuh yang telah membantai saudara mereka sendiri di daerah Yerikho dan Ai. Namun, apabila menempatkan diri pada posisi orang Gibeon secara politis, keputusan mereka merupakan taktik untuk menyelamatkan diri dibanding mempertaruhkan nyawa (lih. Yos 9 : 24) lebih baik mengikat persahabatan dengan musuh yang dilakukan dengan tipu muslihat. Hawk menilai bahwa sikap orang Gibeon sebagai respon untuk mencari perdamaian.³⁵ Pada ayat 16 pasal 9 terbongkarlah kebohongan dibalik upaya mencari perdamaian tersebut. Akhirnya, ketahuanlah belang orang Gibeon namun apa dikata “nasi sudah menjadi bubur”, Yosua telah mengikat perjanjian dan tidak dapat mengingkarinya (lih. Yos 19-20) sehingga mereka dibebaskan dari pembantaian. Sekalipun mereka dibiarkan hidup oleh Yosua dan berada di antara orang Israel ada konsekuensi yang diperoleh dari perbuatan mereka yakni menjadi tukang suruh bagi orang Israel. (Yosua 9: 23, “Oleh sebab itu terkutuklah kamu dan tak putus - putusnya kamu menjadi hamba, tukang belah kayu dan tukang timba air untuk rumah Allahku”)

Hubungan persahabatan yang diprakarsai dengan tipu muslihat telah terbongkar namun jalinan itu tidak terputus. Sehingga ketika keamanan mereka diujung tanduk oleh karena koalisi kelima raja orang Amori, permohonan bantuan segera ditujukan kepada Yosua. Bak gayung bersambut permohonan itu pun diterima oleh Yosua (Yos 10.7). Pertarungan yang bermula antara bangsa Kanaan sendiri kini, melibatkan Yosua dan orang Israel. Pada titik inilah menurut penulis sangat menarik. Sasaran penaklukan Yosua dan orang Israel merupakan bangsa Kanaan namun inisiatif berperang bukan datang dari pihak Israel melainkan dari orang Gibeon. Puncak dari upaya bantuan militer adalah pembantai kelima raja di daerah Makeda oleh Yosua.

³⁵ L. Daniel Hawk, *Conquest Reconfigured: Recasting Warfare in the Redaction of Joshua*, 146.

Drama di atas memperlihatkan perbedaan sikap yang tajam antara para raja orang Amori dan Gibeon kepada bangsa Israel.

Hawk merujuk pada pendapat Lawson G. Stone bahwa perbedaan sikap antara orang Gibeon dan kelima raja. Menurutnya orang Gibeon berupaya menjalin perdamaian sedangkan kelima raja berlawanan dengan sikap mereka. Maka dinilai bahwa operasi militer Yosua dan orang Israel merupakan bentuk operasi defensif sehingga mengurangi unsur militeristik yang terkandung dalam teks. Bagi Stone kekontrasan yang hadir dalam teks membangun sebuah paradigma teologis menuntun “pembaca untuk aktualisasi teks non-militeristik, non-teritorial” dan mengekspresikan suatu kontekstualisasi ulang bahan-bahan “tradisi perang suci dalam bentuknya yang paling awal mewakili masa lalu yang tidak dapat digunakan.”³⁶

Operasi militer ini tidak berhenti di situ saja, narasi terus berlanjut. Ayat 28 – 43 menjadi babak ketiga pertempuran yang dilancarkan dalam pasal 10. Pergerakan dimulai dari daerah Makeda menuju Libna, Lakhis, Gezer, Eglon, Hebron, Debir, Tanah Negeb, Kadesh-Barnea sampai Gaza tanah Gosyen sampai Gibeon. Penaklukan yang dilakukan tidak hanya merujuk pada penguasaan daerah namun berimbas pada nyawa penduduknya. Formulasi teks memberikan perhatian tidak – ada hentinya pada raja, yang disebutkan dalam teks.³⁷ Dozeman membagi penaklukan ini dalam 7 episode. Pembagian tersebut didasarkan pada tujuh daerah yang diserang Yosua dan orang Israel. Pertama daerah Makeda (ayat 28), kedua Libna (ayat 29-30), ketiga Lakhis (ayat 31 - 32), keempat Gezer (ayat 33), kelima Eglon (ayat 34 - 35), keenam Hebron (ayat 36 – 37) dan ketujuh Debir (Ayt 38-39).³⁸

Pemikiran Dozeman sejalan dengan H.J. Koorevaar dalam disertasinya *The Structure of the Book of Joshua*. Koorevaar mencoba membagikan kitab Yosua ke dalam empat bagian dan masing-masing ditandai dengan kata kunci sebagai berikut: ‘*ābar* (cross) the Jordan, *lāqah*

³⁶ L. Daniel Hawk, *Conquest Reconfigured: Recasting Warfare in the Redaction of Joshua*, 146

Teks asli: Taken together, the transitions construct a theological paradigm that guides “the reader to a nonmilitaristic, nonterritorial actualization of the text” and express a recontextualization of the materials at a time when “the holy war traditions in their earliest form represented an unusable past.”

³⁷ Jacques Briend, “The Sources of the Deuteronomic History: Research on Joshua 1 -12” dalam *Israel Constructs its History*, ed. Albert de Pury, Thomas Romer and Jean-Daniel Macchi (Sheffield Academic Press Ltd: England), 376.

³⁸ Thomas B. Dozeman, *Joshua 1 – 12: A New Translation with Introduction and Commentary*, 455.

(take)the land, *hālaq* (“divide the land”), dan *ābad* (serve) the Lord.³⁹ Bagi Koorevaar antara kata *‘ābar* dan *lāqah* memiliki keterhubungan juga kata *hālaq* dan *ābad* pun saling terkait. Oleh sebab itu, perhatian penting perlu diberikan pada kata kunci yang dominan dari keempat episode di atas. Jacques Briend menambahkan bahwa ketiga ayat yang dimulai dengan kata *‘ābar* dimaksudkan untuk menjaga kesatuan sastra.⁴⁰ Pekka Pitkänen pun menjelaskan bahwa komposisi dari Kitab Kejadian – Yosua menunjukkan struktur kiastik. Lampiran tulisannya menunjukkan bahwa kesatuan sastra yang hendak dipertahankan terlihat pada Keluaran 13 – 15 dan Yosua 1 – 4 (tanda keajaiban dan menyebrang).⁴¹

Episode keempat memiliki ciri yang sangat kontras dengan keenam episode lainnya. Menurut Dozeman urutan episode 1,2,3, dan 5 terputus, apalagi, dengan partikel "lalu" ('az) dalam ay. 33 dan pernyataan bahwa Horam dari Gezer membantu Lakhis, yang menyebabkan kematiannya tetapi tidak menghancurkan kotanya.⁴² Stephen Germany pun sependapat dengan Dozemann, ayat 33 sebagai ayat satu-satunya yang mencantumkan nama raja.⁴³ Pada episode keenam, Yosua *ascends* (*‘āla*) naik dari Eglon ke Hebron sementara episode 7 menceritakan bahwa ia kembali *returns* (*šub*) ke Debir (ayat 38).⁴⁴

Kronologi operasi militer dalam ketujuh episode di atas memperlihatkan bahwa sasaran eksekusi dari penaklukan bangsa Israel adalah kota, raja dan seisi kota (masyarakat). Hawk menyatakan bahwa daftar kota – kota di selatan simetris (10:28–39); dengan kemenangan atas raja – raja dan kota – kota yang diletakan pada awal dan akhir daftar (10:28–32, 34–39).⁴⁵ Kronologi di atas menyebutkan proses penaklukan yang sama berulang – ulang, nampak seperti suatu lingkaran operasi: *took the land, kill the King and left no survivors there*. Sarah Hall mengutip pemikiran A.G. Auld yang mana menekankan distingsi antara 10: 1- 27 dengan 10: 28 - 43. Menurut Auld, pola pengulangan yang diterapkan dalam ayat 28-43 adalah cara

³⁹ Iain Provan, V. Philips Long and Temper Longman III, *A Biblical History of Israel*, Louisville: Westminster John Knox Press,2003,151.

⁴⁰ Jacques Briend, *The Sources of the Deuteronomistic History: Research on Joshua 1 -12*,376.

⁴¹ Pekka Pitkänen, “Reading Genesis–Joshua as a Unified Document from an Early Date: A Settler Colonial Perspective,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 45, no. 1 (February 2015): 3–31, <https://doi.org/10.1177/0146107914564822>,23.

⁴² Dozeman, 455.

⁴³ Stephen Germany, *The Exodus-Conquest Narrative: The Composition of the Non-Priestly Narratives in Exodus–Joshua*, (Mohr Siebeck: Tubingen,Germany),2017,425.

⁴⁴ Dozeman,455.

⁴⁵ Dozeman,455.

narator mengkomunikasikan laporan berbagai operasi militer.⁴⁶ Di samping model bercerita bentuk pengulangan (*repetition*), ketujuh episode di atas bagi Anthony F. Campbell mengajukan perbedaan model cerita yang tidak lagi memunculkan strategi, tidak adanya perintah dari Tuhan yang memberi jaminan.⁴⁷

Kedua, konsep *Kherem*

Sekalipun usaha yang diusung oleh Hawk merujuk pada Stone bahwa sasaran penaklukan adalah para raja sehingga unsur politis yang hendak ditonjolkan bukan etnis. Hal yang masih mengganggu penulis adalah peran kata “*kherem*” dalam teks pasal 10: 28 – 43 yang sangat kental. Mengapa narasi pembantai dibutuhkan apabila sasarannya hanya pemegang kekuasaan politik? Apa pesan baik implisit dan eksplisit dari penyisipan diksi *kherem*? Menurut kamus teologi Perjanjian lama, kata *herem* hadir sebanyak 51 kali dalam Alkitab. Sedangkan secara khusus dalam kitab Ulangan hingga 2 Raja – raja terdapat 33 kali.⁴⁸ *Kherem* diasumsikan mempunyai arti dalam berbagai terjemahan:

- (1) To consecrate something or someone as a permanent and definitive offering for the sanctuary.
- (2) In war, to consecrate a city and its inhabitants to destruction.
- (3) To carry out this type of destruction, or totally annihilate a population⁴⁹

Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan versi Alkitab bahasa Indonesia (TB-LAI) menerjemahkan: menumpas (sebagai tindakan aktif) atau ditumpas (bentuk pasif). Baginya terjemahan ini lebih dekat dengan pengertian sesungguhnya dari *kherem*.⁵⁰ Singgih menekankan bahwa biasanya kaum barat menerjemahkannya dalam bahasa Inggris *ban* dipahami dalam nuansa pengecualian atau pengucilan.⁵¹

Kyle Dunham dalam penelitiannya mengulas beberapa penelitian terkini seputar konsep *herem* menyadari adanya perbedaan kutub dalam nuansa antara kekudusan dan kekejian dari

⁴⁶ Sarah Lebar Hall, *Conquering Character: The Characterization of Joshua in Joshua 1–11*, T & T Clark International: New York, 2010, 178.

⁴⁷ Anthony F. Campbell, SJ, *Joshua to Chronicle: An Introduction*, (Westminster John Knox Press : London), 2004, 47.

⁴⁸ William L. Lyons, *A History of Modern Scholarship on The Biblical word Herem: The Contributions of Walter C. Kaiser, Jr. Peter C. Craigie, and Tremper Longman, III*, (Lewiston: The Edwin Mellen Press), 2009, 25.

⁴⁹ William L. Lyons, *A History of Modern Scholarship on The Biblical word Herem...*, 25

⁵⁰ Emanuel Gerrit Singgih, "Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament Dalam Religion," *Lit* Vol. 45 (2009), 43.

⁵¹ Singgih, 43.

istilah ini.⁵² Ia mengusulkan bahwa praktek *kherem* dalam Alkitab dibutuhkan untuk memobilisasi hak ilahi Yahweh atas tanah itu untuk memastikan pemukiman dan pelestarian Israel di tanah itu, untuk menetapkan ritus ibadah yang tepat di tanah itu, dan untuk menciptakan kemurnian dalam tanah dengan memberantas polusi yang disebabkan oleh penyembahan berhala Kanaan dan penyimpanan seksual.⁵³

Sejalan dengan usulan Dunham, Susan Niditch mempertegas bahwa hak ilahi untuk menjaga kemurnian bangsa baik dari polusi eksternal juga internal. Niditch menunjukkan beberapa peran *ban* yang bersifat mengucilkan pihak musuh bangsa Israel maupun bangsa Israel itu sendiri. Manifestasi dari *kherem* adalah pembantaian dan penjarahan yang mana dipahami dalam cara pandang sebagai bentuk pengorbanan. Maka, pengorbanan merupakan ideologi perang di mana musuh harus dihancurkan sebagai persembahan kepada allah/dewa yang telah memberikan kemenangan Singgih menambahkan bahwa Niditch melihatnya secara positif di mana pembantai adalah upaya menyelamatkan tawanan dari perbudakan.⁵⁴ Bahkan, Philip D. Stern memandang *kherem* sebagai suatu upaya menciptakan bumi yang baru, di mana bebas dari segala macam kemaksiatan. Realisasi bumi baru adalah suatu pemulihan tatanan yang dilakukan bersama antara Allah dan manusia melalui *Kherem*. Lauren A. S. Monroe pun melihat bahwa *kherem* dalam korelasi antara teks Alkitab dan teks tambahan di luarnya sebagai penegasan politis mutlak dari pihak yang baru saja menaklukkan suatu tanah.

Implementasi *kherem* yang bersumber kuat atas keyakinan bahwa suatu upaya pengkudusan suatu bangsa dengan meniadakan bangsa lainnya sungguh tragis. Penulis menilai bahwa penelitian terdahulu sangat memberikan tekanan utama pada pengkudusan Israel dan betul – betul mensenyapkan sisi bangsa yang dibantai. Oleh sebab itu, penulis memandang bahwa *kherem* sebagai kutukan. Konsep pengorbanan, upaya pernyataan politis, upaya menyelamatkan para tawanan usai perang semuanya bersumber dari perspektif penakluk, lalu bagaimana dengan bangsa yang menerima perlakuan tersebut? Maka penulis, berusaha melihat konteks *kherem* melalui perspektif orang – orang asli Kanaan yang dibantai. Dunham mencatat bahwa

⁵² Kyle C. Dunham, “YHWH War and HEREM: The Role of Covenant, Land and Purity in The Conquest of Canaan.” 21 (2016),13.

⁵³ Dunham,12.

⁵⁴ Singgih, 43.

highest concentration of cities placed under *herem* is found in the southern campaign around Jerusalem, where seven cities are reportedly given over to *herem*: Makkedah, Libnah, Lachish, Gezer, Eglon, Hebron, and Debir (10:40).⁵⁵

Catatan Dunham juga sejalan dengan hasil temuan penulis bahwa pada beberapa teks seperti Yosua 6: 17, 10: 35,37, 40 menggunakan kata *kherem*⁵⁶ dalam konteks peperangan. Narasi menunjukkan kesejajaran ideologi perang sebagai bentuk pengorbanan yang telah dijelaskan oleh Niditch. Di samping sebagai bentuk pengorbanan, juga berperan sebagai bentuk perwujudan dari keadilan Allah. Konsep ini relevan dengan konsep Deuteronomis Israel sebagai "entitas murni" yang telah menjadi kotor oleh musuh-musuh musyrik. Sehingga masyarakat yang dikepung, Israel harus dimurnikan dan dibersihkan dari pengaruh yang cemar.⁵⁷

Rowlett menganalisa bahwa teks Yosua 10 - 11 mempertegas bahwa hukuman bagi 'Yang Lain' adalah kematian. Oleh karena itu, salah satu tujuan ideologis dari narasi penaklukan adalah untuk mengirim pesan kepada musuh potensial Yosia. Teks hendak menunjukkan kepada rakyat luas kekuatan pemerintah yang berwenang, dan memiliki kekuatan politik, sehingga mengirimkan pesan kepada kelompok saingan eksternal pernyataan tentang kemampuan mereka.⁵⁸ Maka senada dengan Rowlett, Dozeman berpendapat bahwa sisi politik dari kitab Yosua yang hendak ditekankan. Konsep *kherem* terlebih khusus pada teks Yosua bertujuan untuk memisahkan orang Israel dari raja-raja pribumi dan penduduk kota, *kherem* merepresentasikan ritual penyucian agama demi pemurnian, diikuti oleh bentuk baru kehidupan pedesaan di tanah rampas yang hanya terbatas pada dua belas suku.⁵⁹

1.2 Teks dan Konteks Papua

Robert Setio menekankan bahwa diperlukan kesadaran kritis bahwa teks adalah produk ideologi tertentu dan teks tersebut sedang mengajukan ideologi tersebut sebagai kebenaran untuk menolak kebenaran tertentu.⁶⁰ Literasi memainkan peranan penting dalam karakter

⁵⁵ Dunham, "YHWH War and HEREM: The Role of Covenant, Land and Purity in The Conquest of Canaan."

⁵⁶ <https://biblehub.com/hebrew/3898.htm> diakses February 20,2019 pukul 18.00 WIB

⁵⁷ Susan Niditch, War in The Hebrew Bible.....,153.

⁵⁸ Lori L. Rowlett, *Joshua and the Rhetoric of Violence A New Historicist Analysis*,172-173.

⁵⁹ Thomas B. Dozeman, *Joshua 1 – 12: A New Translation with Introduction and Commentary*,456.

⁶⁰ Robert Setio, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja" dalam *PENUNTUN: Jurnal*

ideologis suatu masyarakat.⁶¹ Latar belakang historis teks mendudukan posisi bangsa Israel sebagai “*oppressed*” sedangkan narasi yang dibangun teks Yosua dibalikkan menjadi sang oppressor bagi suku asli (Kanaan). Hal ini, mencuri perhatian penulis sebagai pembaca teks yang hidup dalam dinamika politik yang sangat diskriminatif terhadap orang asli Papua. Oleh sebab itu penulis menitik beratkan kesejajaran teks pada elemen narasi yang mendiskreditkan suku asli yakni bangsa Kanaan. Sejalan dengan pemikiran Warrior di mana ketika bangsa Israel terbebaskan namun mereka belum dibebaskan dari logika penindasan sehingga menindas bangsa lain sebagai jalan eksistensi diri.

Yosua 10:28-43 memberikan suatu gambaran penindasan yang tidak dapat dilepaskan dalam lingkaran kehidupan manusia. Ketika ia menikmati suatu kebebasan tidak serta merta membebaskanya dari paradigma “penaklukkan bagi yang lain”. Konteks sosial, politik, budaya dan ekonomi membentuk cara pandang penulis terhadap suatu dunia. Hal ini secara sadar diakui oleh penulis menemukan perasaan senasib dengan bangsa Kanaan. Penulis memandang bahwa pembataian, penindasan, penganiayaan atas bangsa Kanaan merupakan cerminan bagi situasi politik di tanah Papua dalam kurun waktu 57 tahun setelah masa integrasi ke Indonesia hingga kini di tengah kehidupan para penggungsi di wilayah pegunungan tengah Papua serta korban – korban pelanggaran hak hidup dalam kurun waktu 3 tahun oleh aparaturnegara.

Lipi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dalam laporannya Road Map mengkritisi representasi menonjol negara dan pemerintah Pusat di Papua oleh aparat – aparat militer dan kepolisian. Negara sebagai institusi hadir di Papua dalam bentuk kekuatan – kekuatan militer. Mengutip pendapat Foucault di mana negara sistem pemerintahannya sebagai seni untuk mensejahterakan bukan ditekan pada seni menundukkan dengan cara – cara konvensional yakni menggunakan instrumen kekerasan.⁶² Pengalaman masa lalu yang dialami oleh bangsa Papua mempengaruhi penulis untuk menaruh perhatian pada kaum termarginalkan dalam teks ini.

Penaklukkan wilayah selatan menunjukkan bentuk ekspansi yang dilakukan oleh bangsa Israel dengan melancarkan serangan operasi militer berpindah – pindah dari setiap kota.

Teologi dan Gereja Vol. 5 Nomor 20, 2004, (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, 2004), 388.

⁶¹ Aichele, Ocorge, dkk., “*The Postmodern Bible*”. (New Haven and London: Yale University Press, 1995),274.

⁶² Muridan S. Widjojo dkk., *Papua Road Map*,12.

Konteks kekerasan politik Papua menjadi sorotan konteks pembaca adalah operasi militer di daerah pegunungan tengah Papua di mana berdampak pada kematian dan pengungsian masal.

1.3 Alasan Pemilihan metode

Korelasi antara teks dan konteks menuntut suatu metode tafsir yang komprehensi dalam mendialogkan kedua. Kitab Yosua dengan sengaja dipilih oleh penulis sebagaimana dipengaruhi oleh konteks pembaca dalam merespon unsur – unsur kekerasan. Sejarah penafsiran teks – teks kekerasan kurang menaruh simpati terhadap korban. Kontek perang dan implementasi *kherem* selalu mengaungkan kedasyatan gambaran Allah. Penulis sependapat dengan pemikiran Singgih yang menolak teori “biblical inerrancy” di mana teori ini mengklaim bahwa alkitab tidak mungkin salah.⁶³ Hemat penulis teori ini sangat berpengaruh besar pada beberapa pendekatan para ahli menyangkut teks – teks kekerasan dalam perjanjian lama. Sebut saja catatan Daniel Hawk yang lebih melihat kesatuan sastra dan mencari pembenaran terhadap dinamika kekerasan yang terjadi dalam teks. Alasan utama yang dikemukakan oleh Hawk, narasi Yosua hendak mengkonstruksikan identitas suatu bangsa. Rowlet pun memberikan analisa yang sangat menolong memahami retorika kekerasan namun penelitiannya hanya pada teks.

Penulis berupaya untuk melacak beberapa penelitian dengan lensa berbeda terhadap kitab Yosua hanya ditunjukkan oleh Warrior dan David Gunn. Hemat penulis, Bruggemann sekalipun berupaya mengawinkan ide “*give and take*” atas tema penaklukan dalam Yosua dia belum menyentuh aspek kaum marginal dalam teks. Penelitian ini merupakan studi biblikal yang bertumpu pada ilmu hermeneutik maka penulis akan membuka diri dan menerima kemungkinan lain yang ditawarkan dari teks dengan merujuk pada aktifitas interpretasi yang digerakkan oleh Gadamer. Apa itu aktifitas interpretasi Gadamer?

F. Budi Hardiman memilah aktifitas interpretasi antara hermeneutik reproduktif yang diusung oleh Schleimacher dan Dilthey kegiatan interpretasi dimaksudkan untuk menemukan “makna asli” teks. Sedangkan, dalam hermeneutik produktif Gadamer kegiatan interpretasi dimaksudkan untuk menemukan susunan makna yang baru dalam horizon baru.⁶⁴ Semangat interpretasi produktif mendasari analisa dua topik besar yang selalu berkelindan dalam teks narasi. Seperti yang selalu dikatakan oleh Setio bahwa menafsir seringkali menimbulkan pengertian bahwa pada akhirnya orang akan membuat kesimpulan atas suatu teks. Sehingga ia lebih memilih kata “membaca” dengan tujuan membebaskan orang dari batasan. Ketika

⁶³ Singgih,55”

⁶⁴ F.B.Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleimacher sampai Derrida*, Yogyakarta : Kanisius,2015,282.

batasan itu ditiadakan maka membaca menjadi suatu kegiatan bersifat mengandakan makna bukan malah sebaliknya memampatkan makna.⁶⁵

Poin 1.1 telah mendeskripsikan narasi operasi militer di daerah selatan Kanaan yang termuat dalam ayat 28 – 43 di mana menekankan alur narasi yang telah dikonstruksi. Oleh sebab itu, pendekatan sosio-historis yang telah ditawarkan oleh kritik historis tidak dapat diabaikan namun juga tidak boleh menjadi sumber absolut. Kitab Yosua sebagai suatu narasi yang memuat sejarah deuteronomistik maka sumber sosio-historis kemudian dijadikan upaya mengali ideologi teks namun langkah selanjutnya perjumpaan antara teks dengan pembaca di mana terjadi ketika proses membaca dimulai. Sehingga penulis secara tidak langsung mendialogkan teks yang dibaca dengan kontek di mana berada sehingga dapat merangkumnya pada 1.2 yakni kesejajaran teks dan konteks Papua.

Pemilihan strategi pragmatis dalam membaca Alkitab dan perhatian besar pada kaum marginal dalam teks mengarahkan penulis untuk menggunakan kritik ideologi sebagai metode menafsir. Metode ini dinilai cukup menolong penulis dalam berdialog bersama teks. Kritik ideologi merupakan analisa yang berupaya membongkar ideologi dibalik produksi teks dan mereproduksi ideologi tertentu dengan logika internalnya sendiri. Kritik ideologi dilihat sebagai bentuk sikap perlawanan respon positif dan etis.⁶⁶ Metode tafsir yang dipilih mengikuti Gale Yee. Namun metode kritik ideologi yang ditawarkan oleh Gale Yee hanya sebatas membongkar ideologi tanpa bersinggungan dengan konteks pembaca. Oleh sebab itu, penulis menggunakan perspektif teologi pembebasan untuk mendialogkan ideologi teks dengan konteks pembaca.

Kwok Pui-lan memandang teologi pembebasan dalam abad 21, inti dari perdebatan paradigma pembebasan yang komprehensif adalah bagaimana respons teologi pembebasan terhadap tantangan postmodern yang telah mendominasi begitu banyak lanskap budaya dan intelektual saat ini. Menurutnya teologi pembebasan berbagi kepercayaan modernis atas humanisme yang didasarkan pada martabat yang melekat dari semua manusia dan hak mereka yang tidak dapat dicabut untuk membentuk nasib mereka sendiri.⁶⁷ Antropolog asal Bali I Ngurah memberikan ruang bagi orang Papua untuk bersuara dalam karyanya. Lewat salah satu

⁶⁵ Robert Setio, *Membaca Alkitab menurut Pembaca*, 11.

⁶⁶ Aichele, Ocorge, dkk., *"The Postmodern Bible"*. (New Haven and London: Yale University Press, 1995), 277

⁶⁷ Kwok Pui-lan, "Liberation Theology in the Twenty-first Century" dalam *Opting for the Margins: Postmodernity and Liberation in Christian Theology*, ed. Joerg Reiger, (Oxford: Oxford Uni. Press, 2003), 74.

bukunya, seorang Papua Viktor Yeimo memberikan torehan pemikiran bersinggungan dengan konteks persoalan sosial-politik – budaya di Papua. Ia menyatakan bahwa seperti para filosofis beraliran materialisme yang memaksa tindakan revolusi kelas, seperti para pemikir teologi pembebasan yang menitikberatkan pada aspek praksis dari pada teoretisasi metafisik-teologis.⁶⁸ Masukan Yeimo meneguhkan penulis untuk menyadur perspektif teologi pembebasan dalam menganalisa teks Yosua serta mendialogkannya dengan konteks Sosial-politik Papua. Setio mengingatkan bahwa ideologi tidak pernah netral. Oleh sebab itu kritik ideologi dalam lapisan yang lain justru ingin membongkar kepentingan tersebut dengan maksud menunjukkan saja kepentingan, entah juga dalam maksud memberikan kritik pada kepentingan tersebut.⁶⁹ Penulisan ini tidak hanya mengekspos kepentingan tetapi mengkritiknya sehingga disebut oleh Setio sebagai *counter* terhadap ideologi.⁷⁰ Leo Oosterom juga memandang bahwa Alkitab tidak lagi dipandang sebagai karya ilmiah netral melainkan merupakan penafsiran keberpihakan. Penekanan dalam lensa ini adalah menghasilkan makna yang membebaskan.⁷¹

2. Pertanyaan Penelitian

Perspektif historis mempengaruhi konstruksi teks Yosua, oleh sebab itu pertanyaan penelitian perlu dirumuskan untuk membongkar ideologi teks serta memreproduksi makna. Maka pertanyaan yang diharapkan dapat mengarahkan tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana kritik ideologi membongkar ideologi teks Yosua 10: 28-43?
2. Bagaimana perspektif teologi pembebasan mengkonstruksikan makna pembebasan terhadap konteks pembaca dan pemirsa?

3. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian membongkar ideologi teks Yosua 10: 28-43 serta dengan menggunakan perspektif teologi pembebasan berdasarkan kesadaran

⁶⁸ I Nguhur Suryawan, *Suara-suara yang dicampakkan: Ontran -ontran Tak Berkesudahan di Bumi Papua*, (Yogyakarta: Basa-basi, 2017), 3

⁶⁹ Robert Setio, *Metode Tafsir Ideologis dan Relevansinya bagi pembangunan Teologi Politis* dalam Jurnal Teologi Gema, edisi 59 Tahun 2004, 9

⁷⁰ Robert Setio, *Metode Tafsir Ideologis dan Relevansinya bagi pembangunan Teologi Politis*, 9

⁷¹ Leo Oosterom, "Menafsir Alkitab menurut Teologi Pembebasan," *LAI* 8 (1998): 89–101, 98.

terhadap persoalan kekerasan politik di Papua khususnya pada daerah pengunungan tengah Papua.

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- i. Mengali ideologi dibalik teks Yosua 10: 28-43 melalui pembacaan ideologis
- ii. Menyajikan suatu dialog emansipatoris antara teks dan konteks dengan menggunakan perspektif teologi pembebasan

5. Kajian Teori

Sejarah mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu narasi suatu bangsa. Seorang ahli Perjanjian lama, James Barr menyatakan bahwa sejarah menjadi kata dan kata menjadi sejarah. Tindakan historis itu mendasar, tetapi fakta historis hanya diketahui melalui kata dan interpretasi⁷² Namun ia menegaskan bahwa sejarah yang dimaksudkannya bukanlah sejarah positivistik seperti yang banyak dilakukan oleh para penafsiran historis kritis. Setio menjelaskan bahwa pengertian historisitas sekarang adalah sejarah yang tidak lagi dipandang sebagai fakta apa adanya tetapi fakta yang dilihat dari sudut pandang tertentu.⁷³ Menyikapi tanggapan kedua teolog di atas penulis memilih menggunakan pendekatan kritik ideologi guna mengali maksud terselubung dibalik teks yang terbungkus dalam setiap kata dan interpretasi para penulis kitab.

5.1 Konsep Ideologi

Pemahaman konsep ideologi sangat bermanfaat bagi pembacaan teks Alkitab yang hendak diteliti ini. Barr menegaskan bahwa isi Alkitab sebagian besar bukan sumber sejarah sejati tetapi merupakan ideologi agama yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk narasi sejarah.⁷⁴ Sejalan dengan apa yang diungkapkan Barr, penulis mencoba untuk menguraikan beberapa pendapat para ahli seputar apa itu ideologi?

Michel Barret menitik-beratkan pemahaman ideologi sebagai suatu istilah umum untuk proses di mana makna dihasilkan, ditantang, direproduksi dan diubah.⁷⁵

⁷² James Barr, *History and Ideology in the Old Testament: Biblical Studies at the End of a Millennium* (Oxford:Oxford University Press, 2000),498.

⁷³ Robert Setio, *Metode Tafsir Ideologis dan Relevansinya bagi pembangunan Teologi Politis*,90.

⁷⁴ James Barr, *History and Ideology in the Old Testament: Biblical Studies at the End of a Millennium*, (Oxford: Oxford University Press, 2000),18.

⁷⁵ Aichele, George, dkk., *"The Postmodern Bible"*, (New Haven and London: Yale University Press, 1995),272.

Sedangkan lebih filosofis J.B.Thompson menerangkan bahwa ideologi hadir untuk melayani suatu kekuasaan. Sedangkan Althusser menggambarkan ideologi sebagai bagian organik dari totalitas sosial.⁷⁶ Penggunaan istilah ‘ideologi’ banyak muncul baik di media cetak atau *online* sehingga tidak terlepas dari konotasi positif maupun negatif. Gale E. Yee menyebutkan bahwa ideologi bukanlah seperangkat doktrin atau ide melainkan dipahami sebagai suatu sistem kompleks yang memuat nilai, ide, gambaran.⁷⁷ Michele Filippini dalam tulisannya menyebutkan ideologi sebagai

an aspect of ‘sensationalism’, that is, of the eighteenth-century French materialism. It used to mean ‘science of ideas’, and since analysis was the only method recognized and applied by science, it meant ‘analysis of ideas’, that is, also, ‘search for the origin of ideas’ Ideas had to be broken down into their (original) ‘elements’, which could be nothing other than ‘sensations’.⁷⁸

5.2 Kritik Ideologi

George Aichele memberikan tawar menarik dalam merumuskan apa itu kritik ideologi? Muatan pembahasannya sangat variatif serta menyajikan kekayaan pendekatan terhadap Alkitab sehingga tidak menghalangi siapa saja untuk membaca Alkitab. Serta merangkum berbagai pembacaan ideologis dilatarbelakangi beragam konteks (sosial-politik-budaya), sehingga mempertegas bahwa kritik ideologi menempatkan dirinya dalam konteks menafsirkan Alkitab dari sudut pandang yang dibentuk oleh budaya dan lokasi sosial dan politik yang berbeda.⁷⁹

Dalam tulisannya, diterangkan bahwa kritik ideologi memiliki keterkaitan dengan proses-proses produksi makna sebagai realitas sosial dan politik.⁸⁰ Hal ini sejalan dengan definisi Ideologi dari Yee yang dirujuk dari Louis Althusser bahwa ideologi merupakan ‘representasi’ dari bayangan relasi individu-individu terhadap kenyataan kondisi-kondisi kehidupan mereka.”

Kritik ideologis memaparkan tiga dimensi perjuangan yang ada dalam produksi makna. Pertama, mengungkapkan ketegangan antara produksi makna dan bahasa.

⁷⁶ Aichele, George, dkk., “*The Postmodern Bible*”,274

⁷⁷ Gale A. Yee, “*Judges & Method – New Approaches in Biblical Studies*”, (Minneapolis: Fortress Press, 2010),148

⁷⁸ Michele Filippini, *Using Gramsci : A New Approach*,(London: Pluto Publisher, 2017),6

⁷⁹ Aichele, George, dkk., “*The Postmodern Bible*”,303

⁸⁰ Aichele, George, dkk., “*The Postmodern Bible*”,272

Kedua, menyoroiti beberapa wacana yang beroperasi dalam teks; ketiga, menelanjangi sifat kompleks dari hubungan kekuasaan yang menghasilkan teks, membangun konteks kelembagaan teks dan penerimaan mereka dan mempengaruhi pembaca teks-teks di lokasi sosial khusus mereka.⁸¹ Setio menyarankan pentingnya kesadaran dan ideologi alternatif dari penafsir yang memberi penekanan pada keadilan dan pembebasan.

Langkah – langkah yang dapat dilakukan dalam kritik Ideologi guna menemukan ideologi secara eksplisit dan implisit dalam teks, Yee menawarkan analisa Ekstrinsik yang bertujuan membongkar ideologi pembuatan teks dan analisa intrinsik dengan maksud membongkar teks.⁸²

Analisis ekstrinsik memanfaatkan pendekatan sosial dan kritik historis untuk memahami sejarah struktur sosial yang kompleks dan juga dengan relasi mereka dengan beberapa bagian dari komunitas sosial tersebut. Analisis ini berfokus pada mode pembentuk hasil (*mode of production*) yang dominan dalam masyarakat yang memproduksi teks. Gale mengungkapkan tiga mode produksi yang dominan dalam sejarah perjalanan bangsa Israel kuno: mode kekeluargaan (*familial mode*), model pemberian persembahan (*tributary mode*) dan mode perbudakan (*slave mode*). Di sinilah letak dari pentingnya kritik ideologi sebab disadari bahwa setiap model dibentuk oleh aspek-aspek ekonomi-politik, struktur sosial dan relasi-relasi sosial, kelompok penguasa dan ideologi-ideologi yang dominan.⁸³ Jika analisis ekstrinsik lebih berfokus pada konteks sosial dan historis, maka analisis intrinsik lebih memberi perhatian secara khusus kepada teks sebagai bentuk reproduksi ideologi. Di sini teks dapat bersifat menentang dan menantang ideologi yang telah ada untuk menghasilkan ideologinya sendiri. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa analisis intrinsik mencoba untuk menempatkan relasi yang tepat antara teks dan ideologi yang diproduksinya. Lebih jauh, analisis intrinsik berusaha untuk melihat beberapa hal yang tidak nampak (*absences*) dalam teks, entah dikarenakan unsur kesengajaan atau apapun itu.⁸⁴ Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan sebab kepentingan kritik ideologi tidak hanya pada upaya reproduksi ideologi tetapi juga berupaya untuk menangkap suara-suara yang selama ini ditekan. Mengapa hal ini perlu dilakukan? Sebab perlu juga untuk

⁸¹ Aichele,273.

⁸² Yee,149.

⁸³ Yee,150.

⁸⁴ Yee,151.

mempertimbangkan bahwa apa yang tidak dikatakan itu sama pentingnya dengan apa yang dikatakan (*what is said is important, what is not said is equally important*).⁸⁵

6. Perspektif Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan berkembang pesat di daerah Amerika Latin sekitar awal tahun 1960-an.⁸⁶ Persoalan ketidakadilan sosial mendasari perjuangan pembebasan terhadap kaum yang tertindas. Persoalan serupa dihadapi oleh belahan dunia lainnya di masa yang sama yakni di daerah Afrika Selatan. Penulis menaruh hormat atas pergerakan yang dilakukan oleh kalangan agamawan pada dua belahan dunia ini. Sistem pemerintahan yang menenakan orang lemah, klasifikasi suatu kelompok masyarakat berdasarkan warna kulit dan status sosial mereka. Perlawanan terhadap suatu realitas sosial yang timpang bahkan tidak manusiawi tidak hanya dapat diselesaikan dengan konsep teodise. Pengalaman kepahitan mau tidak mau merangsang para kaum rohaniawan bertindak lebih kritis. Persoalan kemanusiaan kembali memperlihatkan wajah ganda agama. Apakah agama tampil sebagai sosok pembela kaum tertindas atau sebaliknya ikut menindas kaum tertindas?

Perlakuan ketidakadilan di Amerika Latin maupun Afrika selatan telah membuktikan wajah agama yang mengambil bagian dalam penindasan. Oleh sebab itu, penderitaan panjang ini harus diakhiri dengan memainkan peran agama sebagai sang pembebas. Kedua benua ini memiliki bentuk penindasan yang cukup berbeda namun penulis melihat satu semangat penindasan yang begitu mengakar dalam persoalan kemanusiaan serta perspektif pembebasan yang lahir dari kedua konteks yang berbeda akan sangat memperkaya pembacaan terhadap teks Yosua.

Pembebasan merupakan misi utama yang dibawa oleh perjuangan dalam ke dua konteks. Semangat terbesar dari pembebasan adalah memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas dari tangan mereka. Teologi pembebasan mengadopsi pemikiran sosialis Marxis untuk menganalisa pembagian kelas yang terjadi dalam konteks kehidupan masyarakat di Brazil. Oleh sebab itu, perspektif pembebasan tidak hanya bermain pada ranah nalar (pengetahuan) tetapi juga praksis (perubahan).

⁸⁵ Robert Setio, "*Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja*", dalam PENUNTUN- Jurnal Teologi dan Gereja Vol.5, No.20, 2004, 389.

⁸⁶ Michael Lowy, *Teologi Pembebasan : Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis*, Terj. Roem Topatimasang, (Yogyakarta:Insist,2019),23.

Penelitian ini merupakan studi hermeneutic kontekstual yang menaruh perhatian utama pada konteks social, politik dan ekonomi yang berkembang dalam konteks pembaca. Pemilihan lensa pembebasan dimanfaatkan untuk memperkaya hasil dekonstruksi dari kritik ideologi terhadap teks Yosua 10: 28 – 43. Daniel Listijabudi menjelaskan bahwa lensa pembebasan bertujuan untuk menciptakan nilai – nilai teologis dan praksis iman yang menolak hegemoni serta menemukan makna sosio-kultural yang egaliter.

7. Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang pemilihan topik penulisan, teks Yosua 10:28 – 43 lalu memberikan ulasan mengenai kesejajaran teks dan konteks pembaca teks, pemilihan metode untuk membedah teks dan mendialogkannya dengan konteks pembaca. Selanjutnya berisikan pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori, dan sistematika penulisan

Bab II : ANALISA EKSTRINSIK TEKS YOSUA 10: 28 – 43.

Bab ini membahas mengenai konteks politik, ekonomi, agama (religius) dan keadaan budaya pengarang teks.

Bab III : ANALISA INTRINSIK TEKS YOSUA 10: 28 – 43.

Bab ini menganalisa teks dan menyelidiki suara – suara yang disenyapkan dalam teks. Serta ideologi apa yang direproduksi dari bentuk final teks.

Bab IV : PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN

Bab ini hendak mengali perspektif pembebasan yang bertujuan untuk menkonstruksi makna pembebasan terhadap kontek kekerasan politik di Papua.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari perjumpaan teks dan pembaca serta saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

Pembacaan teks Yosua 10: 28 – 43 diawali dengan pendekatan kritik ideologi di mana telah membongkar ideologi yang mendominasi konteks produksi serta reproduksi ideologi pada teks. Analisa intrinsik dan ekstrinsik telah mendekonstruksi kepentingan di balik produksi teks dan upaya reproduksi ideologi. Yosua 10: 28 – 43 digolongkan sebagai laporan perang ditulis pada konteks pembuangan. Kepentingan memecah belah suatu bangsa pada konteks pembuangan mendasari ideologi persatuan bagi pembentukan teks penaklukan. Kompilasi kisah penaklukan yang dirangkum pada teks ini bertujuan untuk menantang politik memecah belah yang dilakukan oleh penjajah bangsa Israel. Pengalaman konflik internal Israel berdampak pada perpecahan kerajaan sehingga pengarang teks Yosua 10: 28-43 berkepentingan untuk menyatukan bangsa Israel di bawah satu komando. Isu perjanjian Allah merupakan alat yang dimanfaatkan dalam membangun kembali sejarah bangsa melalui teks yang diwariskan bagi para pembacanya.

Upaya konstruksi diri membutuhkan entitas lainnya sehingga kisah penaklukan membangun narasi penaklukan bangsa lainnya. Tema perjanjian telah mengendarai kepentingan persatuan umat sehingga harapan akan pembebasan dibangun melalui narasi penaklukan. Laporan perang yang minim dialog antara para aktornya dan lebih bersifat rangkuman semakin mempertegas kepentingan pengarang. Laporan perang operasi militer yang digempur terhadap para pemilik tanah Kanaan. Perspektif Teologi pembebasan merupakan jembatan antara teks dan konteks pembaca serta pemirsa dari tafsiran ini. Pendudukan dalam konteks pengarang dan upaya untuk menantang dominasi ideologi serta reproduksi belum mampu menjawab tujuan penggandaan makna pembacaan terhadap teks. ayang memperkaya pembacaan konteksutual terhadap laporan perang dari Yosua 10: 28 – 43. Perjumpaan teks dan konteks yang telah dibahas pada bab sebelumnya hendak disimpulkan pada bab ini. Penelitian ini juga hendak memberikan sumbangan pemikiran khususnya bagi perkembangan studi hermeneutik juga saran bagi kehidupan bergereja di tengah konteks kekerasan politik khususnya di atas tanah Papua.

5.1 Kesimpulan

Tema penaklukan dari teks Yosua 10: 28 – 43 telah diinternalkan dalam semangat pietisme oleh bangsa Eropa. Tafsiran yang bias indigenous/penduduk asli telah mengarahkan

pembaca untuk lebih kritis terhadap pemirsa sebagai sasaran dari hasil tafsiran ini. Setio mengingatkan bahwa pembaca seharusnya sadar siapa pemirsanya sehingga pesan dari teks dapat berjumpa bersama konteks. Perjumpaan antara teks 10: 28 – 43 dengan memanfaatkan pisau analisa yang mumpuni telah menghasilkan beberapa poin sebagai kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Operasi militer sebagai wujud internalisasi ideologi persatuan

Konteks teks yakni berada di bawah kekuatan imperialis yang memecah belah melatarbelakngi teks Yosua 10: 28 – 43. Operasi militer yang begitu sadis digambarkan oleh narasi digerakan secara tertib, teratur dan terpadu. Di bawah pimpinan Yosua bersama bangsa Israel menaklukkan pemimpin dan membantai seisi kota. Operasi militer merupakan sarana yang dipakai untuk mengendari kepentingan ideologi persatuan bangsa yang telah tercerai-berai oleh karena kekuatan asing.

Kemiripan narasi peperangan teks Yosua dengan tradisi timur dekat kuno pada aspek kehadiran yang ilahi memberikan legitimasi bagi operasi militer yang digambarkan dalam teks Yosua 10: 28 – 43. Semangat persatuan bangsa yang ditekankan melalui diksi khusus hendak menunjukkan upaya persatuan yang digagas pengarang bagi pembaca teksnya. Konstruksi komunitas merupakan wujud dari internalisasi ideologi. Narator menjelaskan bahwa Tuhan telah menyerahkan musuh ke tangan Israel, pernyataan ini semakin mempertegas keberpihakan Yang ilahi dalam perang yang sedang berlangsung.

Pengabaian kehidupan orang lain merupakan dampak dari internalisasi ideologi ini. Setiap ayat mencatat bagaimana kebrutalan peperangan yang terjadi yakni tidak ada seorang pun yang dibiarkan hidup. Seluruh wilayah operasi militer diserang dan dimusnahkan. Logika perang yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menunjukkan kedahsyatan sosok Yosua dan seluruh bangsa Israel serta keberpihakan yang ilahi atas mereka. Keterbatasan pengarang dalam menyampaikan pengalaman imannya sehingga bagi pembaca alkitab di masa kini sangat terganggu secara moral – etis. Bagaimana mungkin Allah memberikan surat ijin pembantaian melalui suara narator bahwa Allah telah menyerahkan musuh ke tangan orang Israel.

5.1.2 Pemutusan rantai penindasan dalam sejarah hermeneutik

Kehadiran teks Yosua 10: 28 – 34 sebagai bagian dari begitu banyak teks kekerasan yang sangat miris bukanlah merupakan konsep abstrak namun berdasar pada suatu realitas sejarah yang dialami. Pengalaman penindasan tidak bisa terlepas dari konteks kehidupan pengarang maupun audiensnya.

Perjumpaan teks dan konteks pembaca melalui pendekatan kritik ideologi dan lensa pembebasan menemukan bahwa telah terjadi reproduksi dominasi dari pembacaan teks Yosua 10 28 - 43. Kepentingan mempersatu umat di bawah bayang heroik Yosua dan janji Allah pada nenek moyang melegitimasi sejarah kolonialisme kekristenan di masa lalu. Akan tetapi semangat kolonialisme ini belum terpadamkan sehingga pembacaan yang hanya membebaskan sepihak akan terus melanggengkan penindasan. Oleh sebab itu teks menunjukkan suatu kebenaran yang ideal yang hendak ditawarkan oleh teks. Kosekuensi sosial dari sejarah penafsiran teks – teks penaklukkan yang digerak oleh ideologi perjanjian atau “chosen one” menyuburkan semangat pembebasan yang tidak membebaskan.

5.1.3 Kritik Ideologi dan Lensa Pembebasan

Analisa intrinsik dan ekstrinsik telah membongkar aspek teks dan konteks produksi teks tersebut. Oleh karena, analisa ini adalah bagian dari kritik ideologi sehingga tujuan utama adalah melacak ideologi dibalik pembentukan teks dan reproduksi teks. Kepentingan teks merupakan sasaran dari kritik ideologi. Kedua analisa yang ditawarkan oleh Yee belum mampu menjawab strategi membaca yang dipilih oleh penulis yakni pragmatis. Strategi ini menjadi langkah awal memulai pembacaan teks di mana pembaca dan pemirsa tidak dapat dipisahkan. Teks merupakan bahan yang dibaca tapi kesadaran akan konteks pembaca karena sasaran dari hasil bacaan ini penting dilibatkan dalam proses hermenutis. Oleh sebab itu Lensa pembebasan sangat diperlukan. Semangat pembebasan mewarnai konteks kehidupan pembaca sebagai orang asli Papua oleh sebab itu dipilih. Lensa pembebasan memperkaya temuan dari analisa intrinsik dan ekstrinsik. Semangat memperkaya makna dapat ditemukan pada pemanfaatan kritik ideologi bersama lensa pembebasan. Akan tetapi keterbatasan pendekatan ini adalah tidak mampu memberikan kritikan mendalam dalam membaca semangat kolonialisme dalam teks dan konteks oleh sebab itu penelitian lebih lanjut untuk menjawab perjumpaan teks di tengah kontek para pembaca yang hidup dalam kekerasan yang berkepanjangan sangat urgen juga penggunaan metode reader respon juga akan sangat maksimal bagi upaya hermeneutis yang kontekstual. Konteks masyarakat Papua yang masih berpegang kuat pada tradisi perang sangat urgen untuk dilibatkan dalam upaya berteologi ini. Misalnya suku – suku di pegunungan tengah yang hidup ditengah situasi konflik antara militer Indonesia dan tentara pembebasan Papua Barat adalah masyarakat yang hidup dalam budaya perang. Mereka juga masih menghidupinya oleh sebab itu harus ada keberanian

untuk membuka dialog antara teks – teks perang di tengah masyarakatan berbudaya perang dan korban kekerasan negara. Hal ini sangat urgen dan harus dijalankan sungguh – sungguh demi upaya memelihara kehidupan orang asli Papua.

5.1.4 Gereja menunjukkan sikap keberpihakan kepada keadilan dan perdamaian

Teks Laporan perang merupakan legasi yang ditinggalkan bagi umat Kriteen oleh sebab itu pembacaan yang utuh bersama konteks kekerasan sangat diperlukan. Narasi perang tidak dapat diganti atau tidak dapat dihilangkan. Oleh sebab itu pembacaan terhadap teks kekerasan merupakan upaya sebagai praksi bagi terciptanya keadilan dan perdamaian di tengah konteks kehidupan manusia Papua yang ada di tengah – tengah sensitifitas terhadap sikap politik bangsa Papua.

Teologi operatif pada lingkungan gereja di Papua yang telah terpolarisasi berpontesi melengengkan kekerasan di atas tanah Papua. Catatan ini sejalan dengan gambaran Allah pembebasan yang digaungkan oleh semangat pembebasan yang tidak akan pernah terlepas dari Allah sang penakluk. Maka intensitas perhatian gereja dalam pengajaran umat melalui pembacaan teks – teks yang sarat kekerasan dapat menolong umat untuk memiliki refensi yang memadai dalam menyikapi persoalan kekerasan di sekelilingnya.

Teks – teks kekerasan itu hadir bukan suatu khayalan belaka dari pengarang tapi bersumber dari pengalaman – pengalaman dihimpit oleh kaum imperialis juga sistem pemerintahan internal yang korup. Maka pengalaman – pengalaman dalam konteks bergereja juga akan sangat mempengaruhi sikap etis-teologi gereja. Kehidupan masyarakat asli Papua di daerah konflik merupakan obyek dari kekerasan negara akibat korban salah sasaran operasi militer atas tentera pembebasan Papua Barat pada perjumpaannya bersama teks-teks kekerasan ini akan memaknai kekerasan itu sebagai upaya untuk membebaskan sehingga mengeser posisi mereka dari obyek kekerasan menuju subyek sehingga perdamaian atas tanah Papua seperti benang kusut yang tidak dapat terselesaikan.

Pilihan etis politis gereja hanya akan memiliki roh adil dan damai apabila ada kejujuran dalam mengangkat konteks kekerasan Papua dan keterbukaan untuk mendialogkannya bersama teks – teks kekerasan dalam kitab Suci.

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki kelemahan khususnya pisau analisa yang dipilih untuk membaca teks Yosua 10: 28 – 43. Kedua pisau analisa digunakan untuk melayani kepentingan penelitian ini. Oleh sebab itu penulis hendak memberikan beberapa

saran baik pada aspek hermeneutis, sikap gereja dan pemerintah berdasarkan pembacaan kontekstual atas teks yang diteliti ini.

5.2.1 Pemanfaatan Lensa yang Relevan

Teks dan konteks dalam studi hermeneutik sangat krusial bagi pembaca Alkitab masa kini. Upaya hermeneutik yang bertujuan untuk memaparkan makna perlu untuk dikritik. Baik kritik ideologi maupun lensa pembebasan memiliki keterbatasan yang telah dibahas pada poin sebelumnya maka penulis menyarankan pada perkembangan studi hermeneutis kontekstual dapat memanfaatkan pendekatan postcolonial dalam membaca teks – teks kekerasan di tengah konteks pembaca yang masih sarat dengan pelanggaran – pelanggaran HAM dalam segala lini kehidupan seperti di Indonesia secara umum namun juga di Papua secara khusus.

5.2.2 Sikap Gereja

Kontek kekerasan bagaikan mata rantai yang tidak dapat diputuskan perlu sekali mendialogkan teks – teks kekerasan dalam kitab suci yang memiliki potensi melegitimasi kekerasan atau penindasan terhadap suatu kelompok. Konteks sosial politik Papua yang tidak mengalami perubahan pendekatan negara yang humanis sangat urgen untuk terus digemakan dalam kehidupan berteologi di Papua oleh karena persoalan perang ideologi berujung pada kematian orang asli Papua juga para militer Indonesia demi NKRI harga mati atas pembebasan tanah Papua Barat. Aspek penegakkan ideologi persatuan dihadapi dengan ideologi pembebasan tanah nenek moyang semakin menyalakan semangat membunuh satu sama lain. Terlebih keputusan pemerintah Indonesia yang telah melabeli para pejuang kemerdekaan Papua sebagai kelompok teroris sehingga memberikan perizinan untuk membunuh orang Papua. Dinamika pertahanan dan perebutan kembali kekuasaan dalam konteks Yosua 10: 28 -43 dan Papua hanya dapat ditenggerai oleh kesadaran kesetaraan dan kesetaraan serta perdamaian. Maka pembebasan yang membebaskan itu akan dicapai. Hemat penulis, pendekatan postkolonial akan sangat memadai untuk menganalisa teks – teks perang dan memberikan sumbangan pemikiran teologi di tengah konteks kehidupan yang penuh dengan kekerasan dan pelanggaran Hak Hidup dan hak dasar lainnya.

Konsep kolonialisme yang telah merubah dalam bentuk – bentuk penindasan lain dan sangat berkembang subur tanpa disadari oleh gereja maka perlu untuk terus mengiatkan percakapan yang komprehensif bagi perjumpaan konteks hidup bergereja dengan teks – teks kekerasan. Hal ini perlu diupayakan sehingga warna teologi yang diemban gereja bukanlah abai konteks dan bahkan menciptakan dunia utopis bagi umat yang sedang sedang berada di

antara kehidupan dan kematian. Pendekatan hermeneutik kontekstual yang menaruh perhatian pada pengalaman penindasan akan sangat menolong bagi upaya pemutusan rantai penindasan. Tidak peduli warna kulit, kelompok etnis, umur sangat berpotensi menjadi penindas. Poin utama adalah relasi kuasa apabila kelompok tertentu dengan warna kulit, latar belakang kepercayaan memegang kekuasaan maka akan dengan mudah melegitimasi segala bentuk – bentuk kekerasan yang mana melanggengkan penindasan terhadap pribadi maupun komunal. Kesadaran kesetaraan dan keadilan serta perdamaian menjadi kesadaran pembebasan dari penindasan sebab kalau tidak upaya pembebasan akan selalu mengulangi pola penindasan yang dilawannya. Pola pelanggaran ini hanya terjadi pergeseran posisi dari yang menjadi obyek penindasan kini bertukar posisi menjadi subyek penindas bagi obyek yang baru.

©UKDWN

Daftar Pustaka

Alkitab dan Kamus

Bible Works (Electronic Version)

Gesenius, William. *A Hebrew and English Lexicon of The Old Testament*. Cambridge: The Gibberside Press, 1854.

Artikel dan Jurnal

Akbar, Ferry Valdano. *Konfrontasi Bersenjata Merebut Irian Barat*. Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government Jurusan Politik dan Pemerintahan Universitas Gadjah Mada, 2011.

Brueggemann, Walter. "The God of Joshua...Give or Take the Land." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 66, no. 2 (April 2012): 164–75.
<https://doi.org/10.1177/0020964311434877>

Clarke, T.A. "Complete V. Incomplete Conquest: A Re-Examination Of Three Passages In Joshua." *Tyndale House in Cambridge, England*. 61.1 (2010): 89–104.

Coats, George W. "The Book Of Joshua: Heroic Saga or Conquest Theme." *JSOT Press* 38 (n.d.): 15–32.

Coffey, John. "'To Release the Oppressed' Reclaiming a Biblical Theology of Liberation." *The Jubilee Centre*. December 2009, volume 18 number 4 edition.

———. "The Book of Joshua in Recent Research." *Currents in Biblical Research* 15, no. 3 (June 2017): 270–88. <https://doi.org/10.1177/1476993X16661918>.

De Troyer, Kristin. "Reconstructing the Older Hebrew Text of the Book of Joshua: An Analysis of Joshua 10." *Textus* 26, no. 1 (August 21, 2016): 59–86.
<https://doi.org/10.1163/2589255X-02601005>.

Dunham, Kyle C. "YHWH War and HEREM: The Role of Covenant, Land and Purity in The Conquest of Canaan." 21 (2016).

———. "YHWH WAR AND HEREM: THE ROLE OF COVENANT, LAND, AND PURITY IN THE CONQUEST OF CANAAN" 21 (2016).

Edwards. "Homer and Oral Tradition: The Type-Scene" volume 07, no. number 2 (n.d.): 284–330.

Elmslie, Jim, and Camellia B. Webb-Ganno. "A Slow-Motion Genocide: Indonesian Rule in West Papua." *Griffith Journal of Law & Human Dignity* 1, no. 2 (September 2013): 142-166.

Meyer, E.E. "The הָרָם in Joshua 6 and 7, Influenced by P?" *Acta Theologica Supp*, no. 26 (November 30, 2018): 71–87. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.Supp26.4>.

Pitkänen, Pekka. "Reading Genesis–Joshua as a Unified Document from an Early Date: A Settler Colonial Perspective." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 45, no. 1 (February 2015): 3–31. <https://doi.org/10.1177/0146107914564822>.

———. "Reading Genesis–Joshua as a Unified Document from an Early Date: A Settler Colonial Perspective." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 45, no. 1 (February 2015): 3–31. <https://doi.org/10.1177/0146107914564822>.

Oosterom, Leo. "Menafsir Alkitab menurut Teologi Pembebasan." *LAI* 8 (1998): 89–101.

Petrella, Ivan. *The Future of Liberation Theology: An Argument and Manifesto*, 2017. https://nls.ldls.org.uk/welcome.html?ark:/81055/vdc_100041338977.0x000001.

Smith, Andrea. "Decolonizing Theology." In *Union Seminary Quarterly Review*, 63–78. 59.1-2, 2005.

Setio, Robert. "Metode Tafsir Ideologis dan Relevansi bagi pembangunan Teologi Politis" 59 (2004).

Sutherland, Ray K. "Israelite Political Theories in Joshua 9." *Journal for the Study of the Old Testament* 17, no. 53 (February 1992): 65–74. <https://doi.org/10.1177/030908929201705304>.

Tolbert, Mary Ann. "The Reproduction of Domination." *Union Theological Seminary* 59, no. 1–2 (2005): 9–14.

Buku

Aichele, George, ed. *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*. New Haven London: Yale University Press, 1995.

Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 1981.

———. *Ancient Israel: The Former Prophets: Joshua, Judges, Samuel, and Kings: A Translation with Commentary* (W. W. Norton & Company, 2013)..

Araf, Al, Anton Aliabbas, Ardimanto Putra, Gufron Mabruuri, and Poengky Indarti. *Evaluasi Peran Polri di Papua*. Jakarta: Imparsial, The Indonesian Human Rights Monitor, 2014.

Ateek, Naim Stifan. *Justice, and Only Justice : A Palestinian Theology of Liberation*. New York: Orbis Books, 1989.

Ausloos, Hans. "The Book of Joshua, Exodus 23 and The Hexateuch." *Leuven, Peeters*, 2012, 260–66.

Bernarda, Materay. *Nasionalisme Ganda Orang Papua*. Jakarta: Buku Kompas, 2012.

Boff, Leonardo, and Clodovis Boff. *Introducing Liberation Theology*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1987.

Brueggemann, Walter. *Divine Presence amid Violence: Contextualizing the Book of Joshua*. Eugene, Ore: Cascade Books, 2009.

- Bygrave, Stephen. *Kenneth Burke: Rhetoric and Ideology*. Critics of the Twentieth Century. London ; New York: Routledge, 1993.
- Coomber, Matthew J. M, Hugh R Page, and Gale A Yee. *The Historical Writings*. Minneapolis [Minnesota: Fortress Press, 2016.
<https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=4716862>.
- Coote, Robert B. *Sejarah Deuteronomistik : Kedaulatan Dinasti Daud atas Wilayah Kesukuaan Israel*. Translated by Donna Hattu. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Coote, Robert B., and Mary P. Coote. *Power, Politics and the Making of the Bible*. Translated by Minda Perangin-agin. Minneapolis Minnesota: Augsburg Fortress Publishers, 1990.
- Djopari, John RG. *Pemberontakan Organisasi Papua Merdeka*. Jakarta: PT.Gramedia, 1993.
- Dozeman, Thomas B., ed. *Joshua 1-12: A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Yale Bible 6B. New Haven: Yale University Press, 2015.
- Farber, Zev. *Images of Joshua in the Bible and Their Reception*. Berlin, Boston: De Gruyter, 2016. <https://doi.org/10.1515/9783110343366>.
- Fetalsana-Apura, Lily. *A Filipino Resistance Reading of Joshua 1: 1-9*. Atlanta: SBL Press, 2019.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Rhetoric and Ethic: The Politics of Biblical Studies*. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
- Giay, Benny. *Hidup dan Karya John Rumbiak: Gereja, LSM, dan Perjuangan HAM dalam tahun 1980an di Tanah Papua*. Jayapura: Deiyai, 2011.
- . *Menuju Papua Baru : Beberapa Pokok Pikiran sekitar Emansipasi Orang Papua*. Jayapura: Deiyai, 2000.
- , ed. *Surat - Surat Gembala : Forum Kerja Oikumenis Gereja - gereja Papua (2012-2018)*. Jayapura: Deiyai, 2018.
- Gobay, Emanuel, and Johanny T. Wakum. *Pendokumentasian Kasus Dugaan Pelanggaran HAM Berat tahun 2020 : Operasi Kamtibmas didukung Operasi Militer dibalik Pengembangan Ivestasi Lahirkan Pelanggaran HAM Berat di Papua*. Abepura: LBH Papua, 2020.
- Gottwald, Norman K., David Jobling, Peggy Lynne Day, and Gerald T. Sheppard, eds. *The Bible and the Politics of Exegesis: Essays in Honor of Norman K. Gottwald on His Sixty-Fifth Birthday*. Cleveland, Ohio: Pilgrim Press, 1991.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1988.
- Hall, Sarah Lebar. *Conquering Character: The Characterization of Joshua in Joshua 1-11*. Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies 512. New York: T & T Clark, 2010.
- Hamlin, E. John. *Inheriting the Land: A Commentary on the Book of Joshua*. International Theological Commentary. Grand Rapids, Mich. : Edinburgh [Lothian]: W.B. Eerdmans Pub. Co. ; Handsel Press, 1983.
- Hanita, Margaretha. *Cita-Cita Koreri: Gerakan Politik Orang Papua*. Jakarta: Universitas Indonesia Publisher, 2019.

- Hawk, L. Daniel. *Every Promise Fulfilled: Contesting Plots in Joshua*. 1st ed. Literary Currents in Biblical Interpretation. Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1991.
- . *Joshua*. Berit Olam. Collegeville, Minn: Liturgical Press, 2000.
- . *Berit Olam : Studies in Hebrew Narrative and Poetry. Joshua*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 2000.
- Hernawan, J. Budi, and Poengky Indarti. *Laporan Praktek Penyiksaan di Aceh dan Papua selama 1998 - 2007*. Jakarta: Imparsial, The Indonesian Human Rights Monitor, 2009.
- Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab - Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Jr. Younger, K. Lawson. *ANCIENT CONQUEST ACCOUNTS A Study in Ancient Near Eastern and Biblical History Writing*. England: JSOT Press, 1990.
- Kang, Sa-Moon. *Divine War in the Old Testament and in the Ancient Near East*. Beiheft Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft 177. Berlin ; New York: W. de Gruyter, 1989.
- Koten, Bernard, Daniel Gobay, Franciscans, Indonesia) St. Fransiskus Duta Damai (Papua, and Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan Sekretariat Keadilan. *Papua bukan tanah kosong: beragam peristiwa dan fakta hak asasi manusia di tanah Papua, 2018, 2019*.
- Latvus, Kari, Andrew Mein, and Claudia V. Camp. *God, Anger and Ideology: The Anger of God in Joshua and Judges in Relation to Deuteronomy and the Priestly Writings*. Heidelberg: Sheffield Academic Press, 1998.
- Listijabudi, Daniel K. “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi - Kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks.” In *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat*, edited by Julianus Mojau and Salmon Pamuntung, 147–75. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi - kisi Senderhana, Kunci Heuristik dan Contohnya).” In *Merentas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan. Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto.*, edited by Paulus S. Widjaja and Wahyu S. Wibowo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Lowy. *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme & Marxisme Kritis*. Translated by Roem Topatimasang. Yogyakarta: INSISTPress, 2013.
- Manguel, Alberto. *Homer's the Iliad and the Odyssey: A Biography*, 2013.
- Marc Ela, Jean. “A Black African Perspective: An African Reading of Exodus.” In *Voices From the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, edited by R.S. Sugirtharajah, 256–66. Great Britain: SPCK, 1991.
- McNutt, Paula M. *Reconstructing the Society of Ancient Israel*. Nachdr. Library of Ancient Israel. London: SPCK, 2000.
- Meer, Michaël N. van der. *Formation and Reformulation: The Redaction of the Book of Joshua in the Light of the Oldest Textual Witnesses*. Supplements to Vetus Testamentum, Formation and Interpretation of Old Testament Literature, v. 102. 4. Leiden ; Boston: Brill, 2004.

- Mosala, Itumeleng J. "Bible and Liberation in South Africa in the 1980s: Toward an Antipopulist Reading of the Bible." In *The Bible and The Politics of Exegesis: Essays in Honor of Norman K. Gottwald on His Sixty-Fifth Birthday*, edited by David Jobling, Peggy Lynne Day, and Gerald T. Sheppard. Cleveland, Ohio: The Pilgrim Press, 1991.
- Myrntinen, Henri. "Under Two Flags: Encounters with Israel, Merdeka and the Promised Land in Tanah Papua." In *From "Stone-Age" to 'Real-Time': Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities*, edited by Martin Slama and Jenny Munro. Canberra, Australia: ANU Press, 2015.
- Nitiprawiro, Francis Wahono. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Noort, Edward, ed. *The Book of Joshua*. Bibliotheca Ephemeridum Theologicarum Lovaniensium 250. Leuven ; Walpole, MA: Peeters, 2012.
- Pixley, George.V. "A Latin Perspective: The Option for The Poor in the Old Testament." In *Voices From The Margin : Interpreting the Bible in the Third World*, edited by R.S. Sugirtharajah. Great Britain: SPCK, 1991.
- Polzin, Robert, M. *Deuteronomy, Joshua, Judges*. In *Moses and Deuteronomist : A Literary Study of the Deuteronomistic History Part 1*. New York, 1980.
- Rowlett, Lori L. *Joshua and the Rhetoric of Violence: A New Historicist Analysis*. Journal for the Study of the Old Testament 226. Sheffield, Eng: Sheffield Academic Press, 1996.
- Rusdiarti, Suma Riella, and Cahyo Pamungkas, eds. *Updating Papuan Road Map: Proses Perdamaian, Politik Kaum Muda fan Diaspora Papua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Setio,Robert, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja", dalam *Penuntun* volume 5. No.20. tahun 2004.
- _____, "The Text of War in the Context of War: A Functional Reading", dalam *Sense of Sensitivity, Essay on Reading the Bible I Memory of Robert Carroll, JSOT Supplement Series 348*, Ed, By Alstair G. Hunter & Phillip R. Davies, London & New York: Sheffield Academic Press, 2002.
- Setio, Robert, and Atdi Susanto, trans. *T & T Clark Handbook of the Old Testament: An Introduction to the Literature, Religion and History of the Old Testament*. London: T & T Clark, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Emanuel Gerrit Singgih, Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament Dalam Religion." *Lit* Vol. 45 (2009).
- Suryawan, I.Ngurah. *Suara - Suara yang dicampakkan: Ontran - Ontran Tak berkesudahan di Bumi Papua*. Yogyakarta: Basa Basi, 2017.
- Tate, W. Randolph. *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*. Grand Rapids, Mich.: Baker, 2011.
- Taylor, James Patton. "Ideology and Ideological Criticism Of Old Testament Texts." The University of Sheffield, 2006.
- Team Imparsial. *SECURITIZATION IN PAPUA The Implication of Security Approach towards Human Rights Condition in Papua*. Jakarta: Imparsial, The Indonesian Human Rights Monitor, 2011.

- Van den Broek, Theo, Hernawan, J. Budi, Frederika Korain, and Adolf Kambayong. *Memoria Passionis di Papua : Kondisi Sosial Politik dan Hak Asasi Manusia 2001*. Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Jayapura, Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, 2003.
- Wangge, Hipolitus Ringgi, Camellia Webb-Gannon, School of Culture, History and Language at the Australian National University, Canberra. Postal address: Coombs CI, Acton ACT 2601, Australia, and Lecturer with the Faculty of the Arts, Social Sciences and Humanities and Coordinator of the West Papua Project at the University of Wollongong, Australia. Postal address: Room 137, Building 15, University of Wollongong NSW 2522 Australia. "Civilian Resistance and the Failure of the Indonesian Counterinsurgency Campaign in Nduga, West Papua." *Contemporary Southeast Asia* 42, no. 2 (August 31, 2020): 276–301. <https://doi.org/10.1355/cs42-2f>.
- Warrior, Robert Allen. "A Native American Perspective: Canaanites, Cowboys and Indians." In *Voices From the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, edited by R.S. Sugirtharajah, 287–95. Great Britain, UK: SPCK, 1991.
- Winther-Nielsen, Nicolai. *A functional discourse grammar of Joshua: a computer assisted rhetorical structure analysis*. Coniectanea biblica Old Testament series 40. Stockholm: Almqvist & Wiksell Internat, 1995.
- Yee, Gale A. *Judges and Method: New Approaches in Biblical Studies*. 2 edition. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2007.

Wawancara

1. Pdt. E. Wanda, S.Th
2. Pdt.A. Salhuteru, M.Si
3. Sdr. (I.J)